

**Resistensi Zakiah Daradjat terhadap Domestikasi Perempuan  
dalam Buku Islam dan Peranan Wanita  
(Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Studi Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

**AZMI PUTRI AYU WARDANI  
230204210011**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama :Azmi Putri Ayu Wardani  
NIM :230204210011  
Program :Magister (S-2)  
Institusi :Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian :Resistensi Zakiah Daradjat terhadap Domestikasi Perempuan dalam Buku Islam dan Peranan Wanita (Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 4 Juni 2025



nyatakan,

Azmi Putri Ayu Wardani



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul **Resistensi Zakiah Daradjat terhadap Domestikasi Perempuan dalam Buku Islam dan Peranan Wanita (Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough)** yang disusun oleh Azmi Putri Ayu Wardani dengan NIM 230204210011 telah diuji dan dipertahankan dalam ujian tesis pada tanggal 24 Juni 2025

Tim Penguji :

Nama Penguji

1. Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag. (Penguji Utama)
2. Prof. Dr. H. Taufiqur Rochman, M.A. (Ketua Penguji)
3. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. (Pembimbing I/Penguji)
4. Dr. Hj. Istiadah, M.A. (Pembimbing II/Sekretaris)

TTD



Mengetahui  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 196903032000031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 02 Januari 2024
Revisi 0.00		Halaman: 1 dari 1

Tesis dengan Judul Resistensi Zakiah Daradjat terhadap Domestikasi Perempuan dalam Buku Islam dan Peranan Wanita (Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough)

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

**Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si**

NIP. 11191110254

Pembimbing II,

**Dr. Hj. Istiadah, M.A.**

NIP. 196703131992032002

Mengetahui:

Ketua Program Studi

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**

NIP. 197307102000031002

## **MOTTO**

*“Turks rule the World while their wives rule them”*

Orang Turki menguasai Dunia, sementara istri-istri mereka menguasai mereka.

(Salomon Schweigger)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan serta karunia-Nya yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul **“Resistensi Zakiah Daradjat terhadap Domestikasi Perempuan dalam Buku Islam dan Peranan Wanita (Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough)”**. Tesis ini disusun untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Tak lupa, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW, atas kehadirannya telah mewasilahkan berjuta kebaikan dan buah buah kehidupan yang penuh dengan kebenaran serta keberkahan.

Selanjutnya, penulis juga turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian dan penyempurnaan tesis ini, baik berupa dukungan spiritual, moril maupun materiil. Berdasarkan hal tersebut, penulis hendak mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. dan Dr. H. Moh Toriquddin, Lc., M.HI., selaku Ketua Program Studi serta Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam.
4. Prof. Dr. H. M. Syamsul Arifin, M.Si. dan Dr. H. Istiadah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Kedua, atas seluruh arahan, bimbingan, dorongan, beserta ragam didikan dan keilmuan yang telah tercurahkan.
5. Seluruh Civitas Akademika Program Studi Magister Studi Islam serta Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
6. Kedua orang tua tercinta dan terkasih, yang doanya senantiasa mengiringi diri dan memeluk erat kala sepi, untuk cinta dan kasih yang tak pernah terganti, serta seluruh perjuangan yang tiada lekang oleh waktu, sejak dulu, kini dan nanti.

7. Keluarga tersayang, baik dari orang tua yang sama maupun perguruan yang serupa. Kedua-duanya senantiasa memberikan senyuman penuh arti, doa setulus hati, serta rangkulan hangat yang sulit dicari.

Selain itu, dalam penulisan, penyusunan serta penyelesaian tesis ini, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, sebab masih terdapat kekurangan di dalamnya. Meskipun demikian, penulis berharap agar lekas apapun yang telah tertuang dalam tesis ini, mampu memberikan manfaat serta menambah pengetahuan bagi segenap pembaca, *Āmīn*.

Batu, 4 Juni 2025

Penulis,

**Azmi Putri Ayu Wardani**

NIM. 230204210011

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Allah SWT, Yang Maha Esa, dan tidak pernah pergi, apalagi meninggalkan dalam kesendirian.
2. Kedua orang tua tercinta, atas seluruh jerih dan payah yang takkan pernah terbayar.
3. Keluarga biologis dan ideologis terkasih, atas segenap rangkulan erat yang hangat.
4. Guru-guru tersayang, atas semua ilmu yang tucurahkan dan tiada terhingga.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	`
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (أ، ي، و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti

layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā' marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan "ah", sedangkan yang berfungsi sebagai muḍaf ditransliterasikan dengan "at".

## ABSTRAK

Wardani, Azmi Putri Ayu. 2025. *Resistensi Zakiah Daradjat terhadap Domestikasi Perempuan dalam Buku Islam dan Peranan Wanita (Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough)*. Tesis, Studi Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing 1) Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si. 2) Dr. H. Istiadah, M.A.

---

**Kata Kunci:** Zakiah Daradjat, Domestikasi Perempuan, Resistensi, Analisis Wacana Kritis

Domestikasi perempuan sebagai bentuk pembatasan peran perempuan dalam ranah domestik kerap dilegitimasi melalui tafsir keagamaan dan budaya patriarkal. Hal ini bertentangan dengan sejarah perempuan dalam Islam dan Indonesia yang menunjukkan kiprah aktif perempuan di ruang publik. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan atas normalisasi domestikasi tersebut dan berupaya menggali bentuk resistensi wacana yang disampaikan Zakiah Daradjat dalam bukunya *Islam dan Peranan Wanita* (1978), yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik, dan tak jarang juga disalah artikan oleh beberapa pihak.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Zakiah Daradjat mengenai peran perempuan dan mengidentifikasi bentuk resistensinya terhadap domestikasi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Teori utama yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial dan alat untuk membongkar relasi kuasa dalam teks. Di sisi lain, konsep resistensi diambil dari James C. Scott untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan tersembunyi, serta gagasan domestikasi perempuan dirujuk dari pemikiran Mary Wollstonecraft.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zakiah Daradjat secara sistematis menyusun wacana resistif terhadap domestikasi perempuan dengan menekankan pentingnya peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan agama secara seimbang. Ia menggeser makna domestikasi melalui narasi agama yang membebaskan, bukan membatasi. Strategi linguistik dan ideologis yang digunakan mencerminkan resistensi tertutup dan tidak konfrontatif tetapi membentuk kesadaran baru tentang agensi perempuan. Daradjat memanfaatkan otoritas keagamaannya untuk mendobrak pandangan konservatif yang menyempitkan peran perempuan.

Implikasi dari penelitian ini memperkuat peran Analisis Wacana Kritis sebagai pendekatan yang mampu menyingkap ideologi dan kekuasaan dalam teks keagamaan, serta membuka ruang pengembangan studi interdisipliner antara Islam, gender, dan wacana. Selain itu, pemikiran Zakiah Daradjat relevan untuk dijadikan referensi alternatif dalam membangun narasi keislaman yang inklusif dan responsif terhadap isu-isu perempuan kontemporer.

## ABSTRACT

Wardani, Azmi Putri Ayu. 2025. *Zakiah Daradjat's Resistance to the Domestication of Women in the Book Islam dan Peranan Wanita (A Critical Discourse Analysis from the Perspective of Norman Fairclough)*. Thesis, Islamic Studies, Postgraduate Program Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim. Supervisor 1) Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si. 2) Dr. H. Istiadah, M.A.

---

**Keywords:** Zakiah Daradjat, Women's Domestication, Resistance, Critical Discourse Analysis

The domestication of women, understood as the restriction of women's roles to the domestic sphere, is often legitimized through religious interpretations and patriarchal culture. This stands in contrast to the historical role of women in both Islam and Indonesia, which demonstrates women's active participation in the public sphere. This study stems from concern over the normalization of such domestication and aims to explore the forms of discursive resistance conveyed by Zakiah Daradjat in her book *Islam dan Peranan Wanita* (1978), a work that has received limited academic attention, and often misinterpreted by some parties.

The study aims to explain Zakiah Daradjat's thoughts on the role of women and to identify the forms of resistance she expresses against women's domestication. This research employs a qualitative approach using a literature review method. The primary theoretical framework is Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA), which views language as social practice and a tool to uncover power relations embedded in texts. Additionally, the concept of resistance is drawn from James C. Scott to identify hidden forms of defiance, and the idea of women's domestication is informed by Mary Wollstonecraft's feminist thought.

The findings reveal that Zakiah Daradjat systematically constructs a resistant discourse against the domestication of women by emphasizing the importance of women's balanced roles in the family, society, and religion. She redefines domestication through a religious narrative that liberates rather than restricts. Her linguistic and ideological strategies reflect a form of covert, non-confrontational resistance that fosters a new awareness of women's agency. Daradjat uses her religious authority to challenge conservative perspectives that narrowly define women's roles.

The implications of this study affirm the value of Critical Discourse Analysis as an effective approach for uncovering ideology and power in religious texts. It also opens space for the development of interdisciplinary studies between Islam, gender, and discourse. Furthermore, Zakiah Daradjat's ideas remain relevant as an alternative reference in constructing inclusive and responsive Islamic narratives on contemporary women's issues.

## مستخلص البحث

ورداني، عزمي فوتري أيو. ٢٠٢٥. مقاومة زكية دراجات لتدجين النساء في كتاب **Islam dan Peranan Wanita** (تحليل نقدي للخطاب من منظور نورمان فايركلوف). رسالة ماجستير، دراسات إسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية. المشرفان : (١) الأستاذ الدكتور شمس العارفين، الماجستير في العلوم الاجتماعية . (٢) الدكتورة ح. إستعادة، الماجستير في الآداب.

**الكلمات المفتاحية:** زكية دراجات، تدجين النساء، المقاومة، التحليل النقدي للخطاب

يُعد تدجين النساء شكلاً من أشكال تقييد أدوار المرأة في المجال المنزلي، وغالباً ما يتم شرعنته من خلال التفسيرات الدينية والثقافة الأبوية. وهذا يتعارض مع التاريخ الإسلامي والإندونيسي الذي يُظهر الدور النشط الذي لعبته المرأة في المجال العام. تنطلق هذه الدراسة من القلق تجاه تطبيع هذا التدجين، وتسعى إلى استكشاف أشكال المقاومة الخطابية التي عبرت عنها زكية دراجات في كتابها **Islam dan Peranan Wanita** (١٩٧٨)، والذي لم يحظَ باهتمام أكاديمي كافٍ حتى الآن وغالباً ما يساء تفسيرها من قبل بعض الأطراف.

تهدف هذه الدراسة إلى توضيح أفكار زكية دراجات حول دور المرأة، وتحديد أشكال مقاومتها لتدجين النساء. استخدمت الدراسة منهجاً نوعياً من نوع الدراسات المكتبية. أما النظرية الرئيسة المستخدمة فهي التحليل النقدي للخطاب لنورمان فايركلوف، الذي يرى اللغة كمارسة اجتماعية وأداة لكشف علاقات السلطة داخل النصوص. كما تم الاستعانة بمفهوم المقاومة كما طرحه جيمس سي. سكوت لتحديد أشكال المقاومة الخفية، إلى جانب مفهوم تدجين النساء المستند إلى أفكار ماري وولستونكرافت.

أظهرت نتائج البحث أن زكية دراجات قامت بصياغة خطاب مقاوم بشكل منهجي ضد تدجين النساء، من خلال تأكيدها على أهمية توازن دور المرأة في الأسرة والمجتمع والدين. لقد أعادت تعريف مفهوم التدجين عبر خطاب ديني يحرر المرأة بدلاً من أن يقيدها. كما تعكس الاستراتيجيات اللغوية والأيدولوجية التي استخدمتها شكلاً من المقاومة غير المواجهة والمبطنة، لكنها فعالة في تشكيل وعي جديد بوكالة المرأة. واستغلت دراجات سلطتها الدينية لكسر الرؤى المحافظة التي تقيّد دور المرأة.

تعزز هذه الدراسة من دور التحليل النقدي للخطاب كمنهج قادر على كشف الأيدولوجيات والسلطة في النصوص الدينية، كما تفتح المجال أمام تطوير دراسات متعددة التخصصات بين الإسلام، والنوع الاجتماعي، والخطاب. وتُعد أفكار زكية دراجات مرجعاً بديلاً لبناء خطاب إسلامي شامل ومتجاوب مع قضايا المرأة المعاصرة.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN NASKAH TESIS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>ABSTRACT</b> .....	xii
<b>مستخلص البحث</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	8
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Orisinalitas Penelitian</b> .....	9
1. Zakiah Daradjat.....	9
2. Resistensi dan Domestikasi Perempuan.....	12
<b>F. Definisi Istilah</b> .....	15
1. Resistensi .....	15
2. Zakiah Daradjat.....	15
3. Domestikasi Perempuan.....	16
<b>BAB II</b> .....	17
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	17
<b>A. Resistensi</b> .....	17
<b>B. Domestikasi Perempuan</b> .....	19
<b>C. Analisis Wacana Kritis</b> .....	22
<b>D. Konsep Perempuan dalam Perspektif Islam</b> .....	23
1. Kemuliaan Islam atas Kedudukan Perempuan.....	24
2. Keadilan Islam atas Kewajiban Perempuan.....	25
<b>E. Kerangka Berpikir</b> .....	26
<b>BAB III</b> .....	29

<b>METODE PENELITIAN</b> .....	29
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	29
<b>B. Sumber Data</b> .....	29
<b>C. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	30
<b>D. Teknik Analisis Data</b> .....	30
<b>E. Keabsahan Data</b> .....	32
<b>BAB IV</b> .....	33
<b>DESKRIPSI TOKOH DAN OBJEK KAJIAN</b> .....	33
<b>A. Mengenal Zakiah Daradjat: Biografi dan Kontribusi</b> .....	33
1. Riwayat Pendidikan dan Tradisi Intelektual .....	34
2. Peran Sosial dan Akademik .....	36
3. Karya-Karya Zakiah Daradjat.....	38
<b>B. Deskripsi Umum Buku Islam dan Peranan Wanita</b> .....	40
<b>C. Zakiah Daradjat tentang Peran Perempuan</b> .....	42
1. Peranan Wanita dalam Keluarga .....	42
2. Peranan Wanita dalam Masyarakat .....	45
3. Peranan Wanita dalam Agama.....	47
<b>BAB V</b> .....	49
<b>ANALISIS WACANA KRITIS MENGENAI RESISTENSI ZAKIAH DARADJAT TERHADAP DOMESTIKASI PEREMPUAN</b> .....	49
<b>A. Deskripsi terhadap Teks</b> .....	49
1. Resistensi terhadap Kepasifan .....	49
2. Resistensi terhadap Kontraproduktif .....	51
3. Resistensi terhadap Kerendahan Derajat .....	59
4. Resistensi terhadap Kebodohan .....	62
<b>B. Interpretasi Praktik Diskursif</b> .....	65
<b>C. Eksplanasi Praktik Sosial</b> .....	71
<b>BAB VI</b> .....	77
<b>PENUTUP</b> .....	77
<b>A. Kesimpulan</b> .....	77
<b>B. Implikasi</b> .....	78
<b>C. Saran</b> .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perempuan mengalami banyak pergeseran nilai, mulai dari masa pra-kolonial hingga era modern. Penelitian milik Titi Surti Nastiti telah menjelaskan mengenai peran dan kedudukan perempuan pada era masyarakat Jawa kuno. Nastiti memberikan kesimpulan bahwa pada masa tersebut, perempuan telah memiliki peranan dan kedudukan yang beriringan dengan laki-laki pada hampir semua tatanan aspek kehidupan. Dengan kata lain, perempuan telah mampu untuk bergerak di dua ranah sekaligus, baik domestik maupun publik.<sup>1</sup> Selaras dengan pernyataan Peter Carey, bahwa pada era tersebut tidak ditemukan adanya budaya patriarki,<sup>2</sup> yang cenderung merepresentasikan perempuan dengan kata kata dapur, sumur, kasur.<sup>3</sup> Tak hanya itu, penelitian milik Erlangga dan Nelsusmena, serta Munandar juga mengungkapkan hal yang serupa, terkait perempuan di era Jawa Kuno.<sup>4</sup>

Uniknya, setelah masa kolonialisme, budaya patriarki justru semakin gencar di kalangan masyarakat.<sup>5</sup> Sekilas menunjukkan adanya proses akulturasi budaya lokal

---

<sup>1</sup> Titi Surti Nastiti, "Kedudukan Dan Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Jawa Kuno (Abad VIII-XV Masehi)" (Universitas Indonesia, 2009).

<sup>2</sup> Peter Carey and Vincent Houben, "Spirited Srikandhis and Sly Sumbadras: The Social, Political and Economic Role of Women at The Central Javanese Courts in The 18th and Early 19th Centuries," in *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*, ed. Elshbeth Locher-Scholten and Anke Niehof (Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde, 1992), 12–42.

<sup>3</sup> Yashinta Mega Sartika and Pana Pramulia, "Resistensi Perempuan Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini," *Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2022): 19–27.

<sup>4</sup> Gery Erlangga and Nelsusmena Nelsusmena, "Perempuan Di Era Jawa Kuno: Tinjauan Historis Peran Perempuan Pada Masa Kerajaan Di Tanah Jawa," *Chronologia* 4, no. 1 (2022): 25–33, <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i1.9236>; Agus Aris Munandar, "Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Masa Jawa Kuno: Era Majapahit," *Jumantara* 6, no. 1 (2015): 1–18.

<sup>5</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme," *Jurnal Perempuan* 20, no. 1 (2015): 82–91.

dengan budaya kolonial, hal tersebut tercerminkan melalui sepenggal kisah R.A Kartini yang meyuarkan pendidikan bagi kaum perempuan, serta penghapusan adat maupun tradisi yang dinilai merugikan kaum perempuan, seperti sistem kawin paksa, pernikahan dini dan juga tradisi pingit.<sup>6</sup>

Pada masa kolonial, tidak terdapat batas usia pernikahan yang diberlakukan secara ketat bagi masyarakat pribumi. Pemerintah kolonial Belanda cenderung membiarkan hal demikian berlangsung, sehingga praktik perkawinan pada usia muda, khususnya bagi perempuan, berlangsung tanpa kontrol negara.<sup>7</sup> Pada masa orde baru, tradisi tersebut juga ditemukan, seperti kasus di Desa Buniwangi, Sukabumi, Jawa Barat. Pernikahan bagi perempuan biasa dilakukan sejak usia 12 tahun, dan sudah dianggap terlalu tua ketika menginjak 14 – 15 tahun, meskipun perceraian menjadi sebuah resiko kemudian hari. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki dispensasi usia hingga 25 tahun. Uniknya, menjadi perawan jomblo di Desa Binuwangi justru dinilai lebih memalukan dibandingkan menjadi janda.<sup>8</sup>

Setelah kemerdekaan, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menetapkan usia minimal pernikahan bagi perempuan sebesar 16 tahun, yang kemudian dinaikkan menjadi 19 tahun melalui revisi pada tahun 2019.<sup>9</sup> Ironisnya, hingga saat ini masih ditemukan adanya pernikahan dini, berdasarkan data dari Indonesia Judicial

---

<sup>6</sup> Muhammad Rafi Dwi Wijaya, “Perkembangan Peran Perempuan Indonesia Yang Tercatat Dalam Sejarah: Dari Masa Kuno Hingga Penjajahan,” *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 3, no. 2 (2023): 216, <https://doi.org/10.17977/um081v3i22023p216-224>.

<sup>7</sup> Sita Thamar Bemmelen and Mies Grijns, “Relevansi Kajian Hukum Adat: Kasus Perkawinan Anak Dari Masa Ke Masa,” *Mimbar Hukum* 30, no. 3 (2018): 516–43, <https://doi.org/10.22146/jmh.38093>.

<sup>8</sup> Julia Suryakusuma, *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*, ed. Uswatul Chabibah and Julia Suryakusuma (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 79–80.

<sup>9</sup> Sela Rahmadana Sari and Nuri Hidayati, “Analisis Yuridis Faktor Terjadinya Perkawinan Di Usia Dini,” *Konstitusi : Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (December 26, 2025): 206–15, <https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i1.417>.

Research Society (IJRS) menunjukkan bahwa sekitar 95% permohonan dispensasi kawin dari tahun 2019 hingga 2023 dikabulkan oleh pengadilan agama maupun pengadilan negeri.<sup>10</sup> Di sisi lain, temuan dari Australia-Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ2) mengungkap bahwa sebagian besar, yakni sekitar 95% praktik perkawinan anak berlangsung tanpa melalui proses permohonan dispensasi kawin secara resmi.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa data yang tercatat di pengadilan hanya mencerminkan sebagian kecil dari kasus yang terjadi, karena masih banyak perkawinan anak yang dilakukan secara tidak tercatat dan di luar pengawasan negara.

Sebagai contoh, kasus di Desa Sukaresmi, Kab, Lebak, Banten. Sebagaimana dilansir pada stasiun televisi Trans7 bahwa pernikahan dini cukup gencar disana, sehingga menyebabkan anak-anak muda putus sekolah dan mengalami beragam keterbatasan, akibat minimnya pendidikan dan ilmu yang dimiliki. Padahal, pendidikan itulah yang akan menentukan hari-hari kedepan seseorang.<sup>12</sup> Beberapa alasan kuat lainnya adalah untuk membahagiakan orang tua, menuruti orang tua, dan juga faktor ekonomi.<sup>13</sup> Problematika demikian dapat mengancam kesejahteraan keluarga, dan keberlanjutan keluarga yang kurang optimal, sebab sudah selayaknya seseorang mempersiapkan hal itu, sebelum ia memasuki jenjang kehidupan pernikahan.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> “Pencegahan Pernikahan Usia Dini Harus Konsisten Ditingkatkan,” Sekretariat Jenderal MPR RI, 2025, <https://mpr.go.id/berita/Pencegahan-Pernikahan-Usia-Dini-Harus-Konsisten-Ditingkatkan>.

<sup>11</sup> Bestha Inatsan Ashila, “Mendorong Peran Hakim Dalam Mencegah Perkawinan Anak,” Indonesia Judicial Research Society, 2023, <https://ijrs.or.id/2023/11/30/mendorong-peran-hakim-dalam-mencegah-perkawinan-anak-2/>.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1969), 64.

<sup>13</sup> “Nikah Muda Membawa Derita | Indonesiaku (28/04/25)” (Indonesia: Trans7 Official, 2025).

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

Sebab, Keluarga merupakan benteng pertahanan utama dalam mereduksi tiap-tiap tawanan yang hadir secara bertubi-tubi.<sup>15</sup> Oleh karenanya, keluarga memainkan ragam peran penting dalam berbagai lapisan aspek kehidupan, baik agama, pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya.<sup>16</sup> Keluarga sebagai pondasi daripada masyarakat yang lekas bermuara pada suatu bangsa tertentu, membutuhkan keharmonisan dalam menjadikannya sesuatu yang utuh. Keharmonisan tersebut tentulah ditandai dengan kesejahteraan masing-masing anggota yang memiliki peranan beragam di dalamnya.<sup>17</sup>

Bahkan, keluarga termasuk salah satu elemen utama guna terlaksananya pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang telah digaungkan PBB pada tahun 2015 lalu, sebab kepribadian utama generasi penerus dibangun melalui keluarga, sehingga diharapkan agar kelak mampu menjadi subjek daripada program pembangunan tersebut.<sup>18</sup> Jika terjadi disharmonisasi dalam keluarga, hal demikian dapat mengancam program berkelanjutan (SDGs), utamanya generasi muda yang dicanangkan sebagai pelaku daripada program tersebut, serta mengancam akan melonjaknya angka perceraian, sebab minimnya pemahaman fungsi antar masing-masing pasangan suami istri.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Elisa Pitria Ningsih, "Peran Keluarga Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ilmu: Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2024): 8–14, <https://doi.org/10.62872/wf414m91>.

<sup>16</sup> Zufriyatun, "Diskursus Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al- Qur'an," *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.943>.

<sup>17</sup> Ro'yal Aeni et al., "Implikasi Peran Ganda Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga," *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2024): 419–37, <https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i2.43737>.

<sup>18</sup> Syahrul Faidzin, "Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik Dan Berkelanjutan Di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur," *Journal of Sustainable Development Issues* 1, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.56282/jsdi.v1i1.99>.

<sup>19</sup> Syaefullah, "Tidak Ada Keharmonisan Sebagai Penyebab Perkara Cerai Gugat Wanita Karir Di Kota Kediri," *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (2017): 39–50, <https://doi.org/10.30762/mahakim.v1i1.46>; Astri Dwi Andriani, "Peran Istri Sebagai Wanita Karier

Selain hasil akulturasi budaya, kerancuan tersebut juga didukung oleh pembagian lingkup produktifitas antara domestik dengan public, yang merupakan buah daripada konstruksi sosial era industrialisasi yang telah mendorong manusia untuk keluar rumah (produktif dan tidak produktif),<sup>20</sup> serta mengubah masyarakat yang semula agraris menjadi mekanis (keluarga besar terpecah menjadi keluarga inti).<sup>21</sup> Didukung dengan masuknya era kapitalisasi yang mengubah masyarakat dari *disciplinary society* menjadi *achievement society* ('can' bisa daripada 'should' seharusnya).<sup>22</sup>

Istilah domestikasi perempuan sejatinya tidak pernah ditemukan sepanjang sejarah pergerakan perempuan Indonesia. Namun, dewasa ini justru gempar diperbincangkan dalam beragam aspek, baik dalam ranah keluarga maupun pekerjaan. Didukung dengan beberapa narasi yang terkesan mewajibkan perempuan untuk sekedar berkiprah di rumah. Dibuktikan dengan salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian ceramah-ceramah oleh tokoh-tokoh agama yang beredar di kalangan masyarakat berusaha meyakinkan bahwa domestikasi perempuan merupakan suatu kebenaran dan sah berdasarkan tinjauan agama.<sup>23</sup>

---

Dalam Perspektif Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Angka Perceraian Indonesia,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 2020, <https://doi.org/10.17509/tk.v18i2.32804>.

<sup>20</sup> Rosemarie Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Philadelphia: Westview Press, 2009), 13; Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, ed. Miriam Brody (New York: Penguin Books, 1975).

<sup>21</sup> Nelson N. Foote, “Parsonian Theory of Family Process: Family, Socialization and Interaction Process,” *Sociometry* 19, no. 1 (1956): 41, <https://doi.org/10.2307/2786102>; Jessie Bernard, “Family, Socialization and Interaction Process. By Talcott Parsons and Robert F. Bales, with the Collaboration of James Olds, Philip Slater, and Morris Zelditch, Jr. Glencoe, Illinois: The Free Press, 1955. 422 Pp. \$6.00,” *Social Forces* 34, no. 2 (1995): 181, <https://doi.org/10.2307/2572836>.

<sup>22</sup> Byung Chul Han, *The Burnout Society*, trans. Erik Butler (California: Stanford University Press, 2015), 8–9.

<sup>23</sup> Ibnu Ramadhan, “Keutamaan Wanita Di Rumah: Wacana Domestikasi Dalam Ceramah Ustaz-Ustaz Salafi,” *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 4, no. 2 (2024): 43–54, <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.9186>.

Jika hal tersebut dibenarkan, maka wanita akan mengalami beban ganda *'double burden'* (istri dan ibu) dalam lingkup keluarga saja, dan bertambah ketika memilih untuk bekerja. Meskipun sejatinya, Sayyidah Khadijah sang kekasih Nabi SAW telah menjadikan peranan dirinya dalam ranah domestik (mendampingi dakwah Nabi) dan publik (kariernya dalam perniagaan),<sup>24</sup> sedang Sayyidah Aisyah senantiasa menjadi penuntut ilmu yang luar biasa hingga tercatat telah menghafal sebanyak 1.210 hadits dan termasuk unggul dalam bidang fiqh, kesehatan dan sya'ir arab.<sup>25</sup>

Dalam hal ini, Zakiah Daradjat (1929-2013) sebagai sosok akademisi perempuan di Indonesia telah banyak membahas terkait kemampuan wanita untuk berkisah dalam kedua aspek tersebut tanpa menjadikannya tumpang tindih satu sama lain, bahkan mampu mengkolaborasikan antara kedua ranah tersebut dan telah disesuaikan dengan kemampuan perempuan tanpa melewati batasan-batasan agama. Hal demikian termaktub dalam ragam karyanya yang telah membahas mengenai perempuan di berbagai aspek lapisan kehidupan.

Meskipun lebih dikenal pada bidang pendidikan dan psikologi, namun Zakiah Daradjat juga memiliki fokus kajian terhadap perempuan, seperti salah satu karyanya yang berjudul "Islam dan Peranan Wanita", serta pada karya-karya lainnya yang secara implisit juga turut dibahas. Menariknya, dari sekian karya terkait pendidikan dan psikologi yang dicetak ulang, hanya karyanya yang

---

<sup>24</sup> Rohmatul Azizah and Nicky Estu Putu Muchtar, "Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 266–77, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>.

<sup>25</sup> Sugirma, "Antara Khadijah Dan Aisyah (Teladan Moderasi Beragama Perspektif Gender)," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14, no. 1 (2020): 45–64, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v14i1.244>.

membahas terkait perempuan-lah yang sudah tidak lagi dicetak ulang, bahkan sangat sulit untuk ditemukan saat ini. Tak hanya itu, sebagian juga turut beranggapan bahwa corak pemikiran Zakiah Daradjat masih tradisional, sebab meletakkannya dibawah ideologi patriarki.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memunculkan kembali buah pemikiran Zakiah Daradjat dan memberikan gambaran baru mengenai pemikiran Zakiah Daradjat yang justru bertolak belakang dengan pandangan tersebut.

Selain itu, Zakiah Daradjat merupakan sosok figur yang terbebas daripada kekangan domestikasi perempuan, padahal secara kontekstual, perempuan di eranya masih cukup kental dengan domestikasi perempuan. Sebagaimana Zakiah Daradjat telah mampu untuk menuntut ilmu ke luar kota saat menempuh program doktoral tahap satu, bahkan mendapatkan beasiswa ke luar negeri untuk melanjutkan program doktoral tahap selanjutnya, hingga menjadi doktoral perempuan pertama pada universitas 'Ain Shams, Kairo, Mesir, tempat Zakiah Daradjat menyelesaikan program doktoralnya.<sup>27</sup>

Didasarkan oleh frasa domestikasi perempuan yang ditinjau dari aspek jati diri Indonesia maupun Islam, secara historis maupun terminologis tidaklah ditemukan, namun kian hari kian menjadi pembahasan yang cukup kompleks. Selaras dengan Zakiah Daradjat yang turut menghalau pandangan tersebut. Maka, penelitian ini berusaha melacak bentuk-bentuk resistensi Zakiah Daradjat terhadap domestikasi perempuan, yang telah dipaparkannya melalui ragam coretan berharga miliknya.

---

<sup>26</sup> Arief Subhan, "Prof. Dr. Zakiah Daradjat: Pendidik Dan Pemikir," in *Ulama Perempuan Indonesia*, ed. Jajat Burhanudin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 70.

<sup>27</sup> Subhan, "Prof. Dr. Zakiah Daradjat: Pendidik Dan Pemikir."

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini cenderung kepada 2 fokus pembahasan, antara lain:

1. Bagaimana pemikiran Zakiah Darajat mengenai peran perempuan?
2. Bagaimana bentuk resistensi Zakiah Darajat terhadap domestikasi perempuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehingga melahirkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Guna mengetahui pemikiran Zakiah Darajat mengenai peran perempuan.
2. Guna mengetahui bentuk-bentuk resistensi Zakiah Darajat terhadap domestikasi perempuan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan mampu mendatangkan ragam manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
  - a. Memperkaya khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya mengenai resistensi Zakiah Darajat terhadap domestikasi perempuan.
  - b. Memberi sumbangan pemikiran tentang kiprah perempuan yang cukup beragam dan kompleks
  - c. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang dampak dan pengaruh pemikiran Zakiah Darajat terhadap masyarakat.
2. Aspek Praktis

- a. Sebagai bahan bacaan masyarakat, sehingga mampu mengisi pemahaman terkait peran perempuan dan berdampak pada masyarakat secara luas
- b. Sebagai referensi bagi pemecahan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.
- c. Sebagai acuan control perempuan dalam menghadapi tantangan dilema dan ragam peranannya yang memiliki konsekuensi masing-masing
- d. Sebagai bahan evaluasi bagi perempuan secara khusus, maupun masyarakat secara umum, demi melahirkan keseimbangan sosial yang sehat dan generasi yang hebat

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Tidak sedikit penelitian yang telah membahas Zakiah Daradjat, resistensi dan domestikasi perempuan. Kajian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Zakiah Daradjat**

Tidak sedikit penelitian yang membahas terkait pemikiran Zakiah Daradjat dalam beragam aspek. Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasikannya menjadi dua aspek utama pemikiran Zakiah Daradjat, yakni pendidikan Islam dan Psikologi agama, yang melahirkan beragam konsep dari hasil kolaborasi antara kedua aspek utama tersebut. Penelitian Nasikhin, dkk. menekankan pendekatan holistik Darajat terhadap pendidikan Islam, dengan fokus pada pembelajaran seumur hidup dan pengembangan karakter di berbagai lingkungan.<sup>28</sup> Berkenaan

---

<sup>28</sup> Nasikhin Nasikhin et al., "Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.706>.

dengan pendidikan, penelitian Susi Fitriana menyebutkan bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap kebiasaan dan perilaku belajar siswa.<sup>29</sup> Lantas dikembangkan oleh Suryani yang mengaitkan konsep tersebut dengan guru pendidikan agama Islam.<sup>30</sup> Dilanjutkan dengan penelitian Al-Farabi, dkk menekankan bahwa dalam kerangka pendidikan Islam, bukan hanya sekedar mengajarkan ritual keagamaan saja, akan tetapi lebih kepada menumbuhkan jiwa keimanan dengan menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik.<sup>31</sup> Begitu pun dengan penelitian Suriadi, dkk. yang menyimpulkan hal serupa dan memberikan penekanan terhadap perkembangan moral.<sup>32</sup> Lantas penelitian Arroisi dan Perdana yang memfokuskan pendidikan terhadap keluarga dengan menekankan perlunya landasan agama yang kuat, saling pengertian, rasa hormat, dan kasih sayang dalam keluarga.<sup>33</sup> Dilanjutkan penelitian Pratiwi, dkk. yang memfokuskannya pada anak bahwa pembentukan jati diri anak dalam Islam dimulai sejak sebelum anak itu diciptakan,<sup>34</sup> kemudian penelitian Olfah yang memfokuskannya pada remaja.<sup>35</sup>

---

<sup>29</sup> Susi Fitriana, "Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1798>.

<sup>30</sup> Suryani Suryani, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buku Kepribadian Guru Karya Zakiah Daradjat," *Tarbiya Islamica* 4, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.37567/ti.v4i2.1477>.

<sup>31</sup> Mohammad Al-Farabi, Azizah Hanum OK, and M. Rifat Ibrahim Nasution, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6881>.

<sup>32</sup> Suriadi, Dedi S, and Ilham Defirono, "Genealogy of Islamic Education Thought by Zakiah Daradjat," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.255>.

<sup>33</sup> Jarman Arroisi and Martin Putra Perdana, "Pendidikan Keluarga Perspektif Barat Dan Islam (Kajian Psikologi Keluarga Menurut Zakiah Daradjat)," *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (December 28, 2021): 160–76, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.4079>.

<sup>34</sup> Firda Pratiwi et al., "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505>.

<sup>35</sup> Hamida Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Bagi Remaja," *Education Journal: General and Specific Research* 3, no. 1 (2023), <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/273>.

Aspek psikologi agama, Penelitian Arroisi, dkk. menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan ajaran agama yang tepat merupakan penentu utama kesehatan mental, karena dapat mengatur moral dan menenangkan jiwa.<sup>36</sup> Kemudian penelitian Nurseha dan Rohayah, menjabarkan kesehatan mental sebagai keselarasan antara fungsi jiwa dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.<sup>37</sup> Lantas, penelitian Sari dan Prahastiwi yang memfokuskan pada remaja dan menekankan menanamkan keimanan yang kuat, memperkuat praktik ibadah yang benar, dan mengembangkan karakter religius dan moral,<sup>38</sup> serupa dengan penelitian Setiawan dan Awaludin, namun studi kasus dalam Yayasan Islam Ruhama.<sup>39</sup> Sedangkan, penelitian Faizah dan Ilahiyah yang memfokuskan pada anak dan menekankan bahwa keluarga mencegah pengaruh negatif dari luar terhadap kesehatan mental anak.<sup>40</sup> Kemudian penelitian Chairunnisa yang menekankan keyakinan agama serta bimbingan dan pengawasan terhadap pengaruh budaya asing dalam pembinaan moral.<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup> Jarman Arroisi et al., "The Urgency of Religion in Preparing Mental Health According to Zakiah Daradjat," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.7637>.

<sup>37</sup> Uswatun Rian Nurseha and Aulia Ayu Rohayah, "Konsep Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Zakiah Daradjat)," *Turats: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 17, no. 1 (October 8, 2024): 81–98, <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10024>.

<sup>38</sup> Nila Puala Sari and Eka Danik Prahastiwi, "Konsep Pemeliharaan Kesehatan Mental Pada Remaja Muslim Melalui Pendidikan Keimanan (Telaah Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i2.2921>.

<sup>39</sup> Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan and Asep Awaludin, "The Application of Mental Hygiene Concept of Zakiah Daradjat for Adolescence in Educational Institutions (An Experience of Ruhama Islamic Foundation of Prof. Dr. Zakiah Daradjat)," *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 15, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i2.4860>.

<sup>40</sup> Zanatul Faizah and Iva Inayatul Ilahiyah, "Peran Keluarga Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Dalam Perspektif Zakiah Daradjat," *Al-Fihris: Journal of Educational Inspiration* 2, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.893>.

<sup>41</sup> Radhia Chairunnisa, "Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 4, no. 1 (April 1, 2020): 62–80, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i1.14328>.

## 2. Resistensi dan Domestikasi Perempuan

Terdapat tiga kategori penelitian yang telah membahas resistensi terhadap domestikasi perempuan, antara lain aspek literatur dan seni, sosial, serta virtual. Terkait aspek literatur dan seni, penelitian Rosemary dan Arianto menekankan ekspresi gender berdasar teori Tiffany K Wayne sebagai bentuk resistensi.<sup>42</sup> Masih dengan seni, penelitian Thomas menyimpulkan bahwa resistensi tergambar melalui kepedulian, dukungan komunal dan cinta diri.<sup>43</sup> Selanjutnya literatur, penelitian Macdonald memberikan konklusi bahwa melalui kecerdasan dan pembelajaran mampu merangkai rumah yang ideal bagi wanita sebagai bentuk resistensi.<sup>44</sup> Penelitian Putri, dkk. menelaah resistensi dalam film menemukan dibutuhkan ruang sosial sebagai perlawanan.<sup>45</sup> Masih dengan film, penelitian Latifa, dkk menjabarkan bentuk resistensi yang didasarkan pada teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf,<sup>46</sup> serupa dengan penelitian Sholihah, dkk yang turut menerapkan teori Naomi Wolf.<sup>47</sup>

---

<sup>42</sup> Lavinia Rosemary and Tomi Arianto, "Woman Resistance toward Domestic Roles in 'Little Women' Novel by Louisa May Alcott: Feminist Approach," *Humanitatis : Journal of Language and Literature* 10, no. 1 (2023): 77–92, <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i1.2221>.

<sup>43</sup> Kylie Thomas, "Unravelling Anti-Feminism: On the Domestication of Resistance," *Journal of Cultural Analysis and Social Change* 7, no. 2 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.20897/jcasc/12761>.

<sup>44</sup> Kate Macdonald, "Home Is Where the Art Is: Rose Macaulay's Resistance to Domesticity," *Women: A Cultural Review* 31, no. 4 (2020): 416–32, <https://doi.org/10.1080/09574042.2020.1844938>.

<sup>45</sup> Savira Kirana Putri, Sunarto Sunarto, and Hedi Pudjo Santosa, "Resistensi Perempuan Terhadap Domestikasi Dalam Film Yuni (2021)," *Interaksi Online* 11, no. 3 (2023).

<sup>46</sup> Zuhra Latifa, Aning Ayu Kusumawati, and Widia Apriliana, "Resistensi Perempuan Dalam Film Series 'Ash-Shafaqah' Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2243>.

<sup>47</sup> Alvia Mustafidatus Sholihah, Moh Atikurrahman, and Wahidah Zein Br. Siregar, "Bagai Makan Buah Simalakama: Resistensi Perempuan Terhadap Lembaga Sosial Keluarga Dalam Catatan Hati Seorang Istri," *Mimesis* 4, no. 2 (July 30, 2023): 104–16, <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.7401>.

Aspek sosial, penelitian Delpazir dan Sadeghi dengan latar Iran menyatakan bahwa untuk melawan domestikasi perempuan, dimulai dari keluarga.<sup>48</sup> Adapun dengan latar Venezuela, penelitian Mendelez Ferrer mengungkap resistensi dengan legitimasi, otonomi, serta hak-hak perempuan.<sup>49</sup> Penelitian Chabibi menekankan resistensi dengan memberikan fatwa terkait domestikasi perempuan.<sup>50</sup> Penelitian Ramadhan, melalui Gerakan Aliansi Laki-laki Baru melakukan resistensi terhadap domestikasi perempuan dengan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.<sup>51</sup> Dari latar virtual, penelitian Aragbuwa dan Ojo memaparkan solidaritas, empati, serta perjuangan sebagai bentuk resistensi.<sup>52</sup>

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian di atas, dapat dipahami bahwa tidak sedikit yang menjadikan resistensi dan domestikasi perempuan sebagai objek dalam penelitiannya. Namun, dari sekian penelitian tersebut belum ditemukan adanya penelitian yang menjadi pemikiran Zakiah Daradjat sebagai fokus dalam penelitian tersebut. Sehingga, hal demikian membuka peluang untuk dapat diisi dengan pembahasan mengenai resistensi Zakiah Daradjat terhadap domestikasi perempuan.

---

<sup>48</sup> Alireza Delpazir and Fatemeh Sadeghi, "'Our House Was a Small Islamic Republic': Social Policing and Resilient Resistance in Contemporary Iran," *Social Sciences* 13, no. 8 (July 23, 2024): 382, <https://doi.org/10.3390/socsci13080382>.

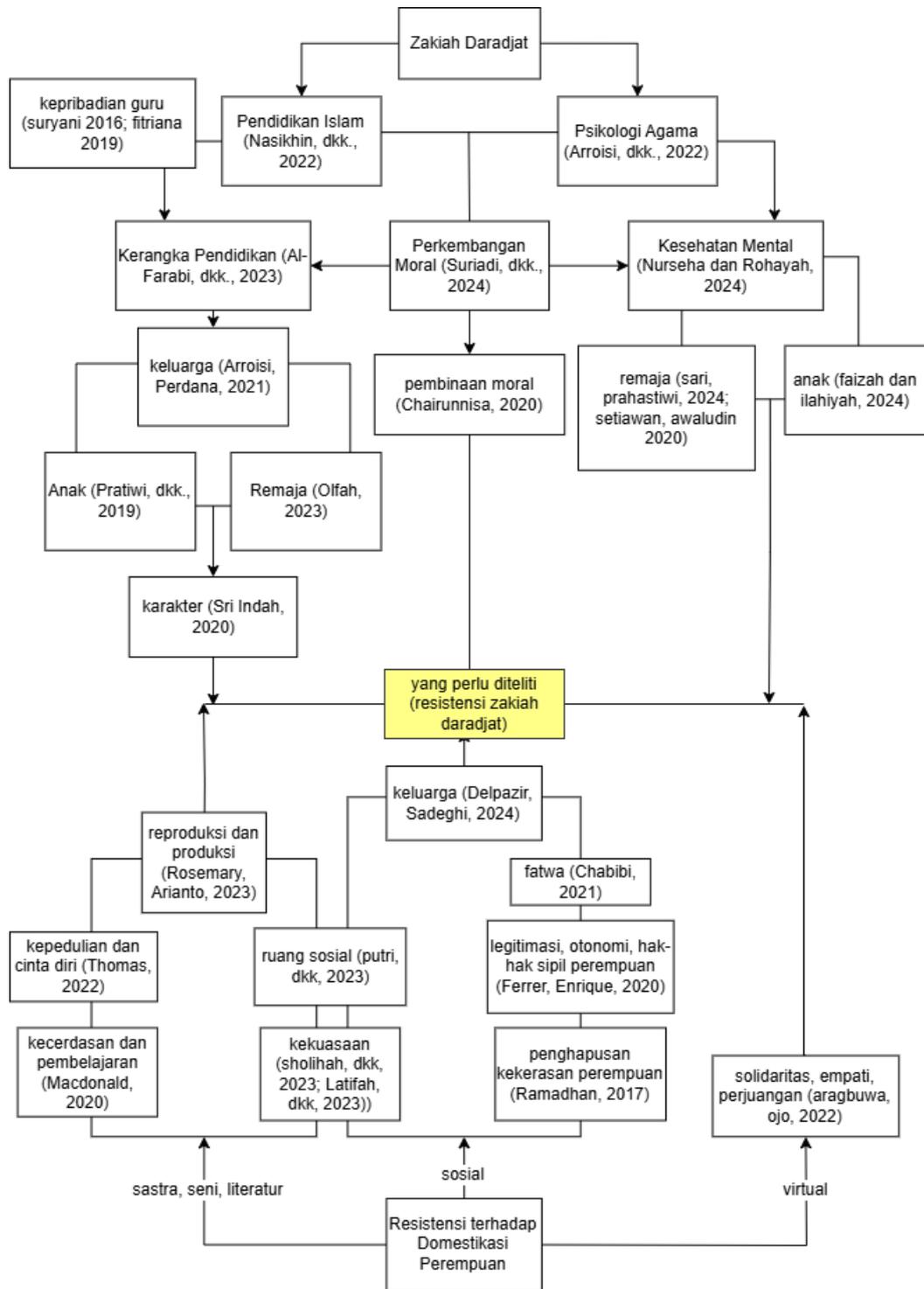
<sup>49</sup> Luis Enrique Melendez Ferrer, "Resistencias de Profesoras Desde El Estado y Los Movimientos Partidistas," *Revista Qualitas* 20, no. 20 (2020).

<sup>50</sup> Muhammad Chabibi, "Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (June 29, 2021): 112–36, <https://doi.org/10.30762/asketik.v5i1.125>.

<sup>51</sup> Febi Rizki Ramadhan, "'Kekerasan Itu Katarsis Dari Patriarki!': Resistensi Pada Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-Laki Baru," *Antropologi Indonesia* 38, no. 2 (March 19, 2017), <https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8773>.

<sup>52</sup> Adetutu Aragbuwa and George Adekunle Ojo, "Discourse and Resistance: An Ideological Discourse Analysis of Readers' Comments on Victims' Narratives in Stella Dimoko Korkus' Domestic Violence Diary - Part One," *European Journal of Applied Linguistics Studies* 4, no. 2 (April 16, 2022), <https://doi.org/10.46827/ejals.v4i2.328>.

**Bagan 1.1** Peta Orisinalitas Penelitian dan *State of the Art*



Sumber: Data Diolah

## F. Definisi Istilah

### 1. Resistensi

Resistensi dalam penelitian ini berfungsi sebagai diksi yang digunakan sebagai fokus sekaligus batasan dalam menelaah karya Zakiah Daradjat guna merespon domestikasi perempuan, yang kini tengah gencar di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti memaknai resistensi sebagaimana pemaknaan resistensi versi James C. Scott yang akan digunakan dalam melacak bentuk bentuk resistensi Zakiah Daradjat terhadap domestikasi perempuan. Secara umum. Resistensi dimaknai sebagai perlawanan maupun penolakan, baik secara tertutup maupun terbuka. Scott menambahkan bahwa tindakan ini tidak selalu bersifat eksplisit dan terlalu konfrontatif. Selama tindakan tersebut menyangkal maupun meringankan klaim yang dibuat oleh superior, maka tindakan tersebut masih memenuhi syarat sebagai bentuk perlawanan.<sup>53</sup>

### 2. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat merupakan sosok akademisi yang menggeluti bidang ilmu jiwa dan kesehatan mental, sehingga, selain sebagai akademisi, Daradjat juga berkecimpung sebagai praktisi psikolog yang melahirkan ragam karya mengenai ilmu-ilmu kejiwaan beserta kesehatan mental.<sup>54</sup> Pun tidak sedikit pula karya-karyanya yang turut membahas mengenai wanita dalam bidang-bidang

---

<sup>53</sup> James C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (London: Yale University Press, 1985), 302; Jocelyn A. Hollander and Rachel L. Einwohner, "Conceptualizing Resistance," *Sociological Forum* 19, no. 4 (2004): 539, <https://doi.org/10.1007/s11206-004-0694-5>.

<sup>54</sup> Syamsuri Jufri, "Peran Perempuan Terhadap Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga: Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat," in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2022* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Proceedings, 2022).

keilmuan tersebut. Sehingga, tokoh ini dipilih berdasarkan pengalaman luar biasa Zakiah Daradjat beserta kontribusinya sebagai tokoh perempuan yang memiliki banyak kiprah dan pengalaman di Indonesia, serta fokus kajian terhadap perempuan.

### 3. Domestikasi Perempuan

Peneliti cenderung menggunakan tesis Mary Wollstonecraft dalam memaknai domestikasi perempuan. Istilah ini hadir akibat industrialisasi yang terjadi diluar Indonesia dan terbawa masuk melalui kolonisasi Belanda. Domestik yang terfokus pada wilayah rumah, dewasa ini seringkali dikaitkan dengan perempuan, dengan beragam alasan dan faktor-faktor. Faktor utamanya bermula dari dikotomi peran, antara domestik dan publik, yang dipacu dengan anggapan bahwa wanita tidak diperkenankan memiliki ragam peran terkecuali dalam ranah domestik.<sup>55</sup> Wollstonecraft cenderung menyebutnya sebagai bentuk penjinakkan, selayaknya hewan peliharaan yang terkurung oleh tuannya.<sup>56</sup> Berdasarkan hal tersebut, domestikasi perempuan menimbulkan banyak tantangan yang perlu dicermati. Oleh sebab itu, domestikasi perempuan dalam penelitian ini menjadi objek material yang perlu dikritisi berdasarkan pemikiran Zakiah Daradjat. Sebab sejatinya, domestikasi perempuan tidak pernah ada sepanjang sejarah Indonesia maupun Islam.

---

<sup>55</sup> Sofiyatus Soleha, Ifadah, and Haizumiah, "Konstruksi Kesalihan Sebagai Peneguhan Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Audiovisual (Analisis Kontekstualisasi QS. An-Nisa' Ayat 34 Dalam Interpretasi Yufid.TV)," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 2 (2024): 105, <https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i2.785>.

<sup>56</sup> Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Resistensi

Beberapa ahli telah menggunakan kata resistensi untuk membahas hal yang beragam dan tidak serupa, baik dalam lingkup individu, kolektif maupun institusional. Bagi Hollander, resistensi memancing pengakuan dan reaksi dari pihak lain, dilanjutkan dengan Rubin (1996) yang memaparkan bahwa resistensi haruslah berada pada kondisi dimana target dengan pihak ketiga menyadari akan tindakan resistensi tersebut.<sup>57</sup> Berlawanan dengan Scott yang lebih menyetujui bahwa resistensi tidak membutuhkan pengakuan,<sup>58</sup> hasil pun tidak begitu penting menurutnya. Sebab, indikator terpenting dalam sebuah resistensi adalah tujuan daripada tindakan, bukan hasil ataupun akibat yang timbul darinya. Scott turut menambahkan bahwa resistensi tidak selalu membuahkan hasil yang diharapkan.<sup>59</sup>

Secara umum, resistensi dimaknai sebagai bentuk penentangan, oposisi, maupun kritisasi terhadap suatu perintah, peraturan maupun kebijakan yang dinilai tidak relevan.<sup>60</sup> Sedangkan bagi Scott, resistensi merupakan suatu tindakan yang ditujukan untuk mengurangi maupun menolak klaim yang dibuat oleh kelompok penguasa, dengan dua macam pola gerakannya, yakni terbuka (*public transcript*) dan tertutup (*hidden transcript*),<sup>61</sup> dan dalam telaah lain dimaknai sebagai bentuk

---

<sup>57</sup> Jeffrey W. Rubin, "Defining Resistance: Contested Interpretations of Everyday Acts," *Studies in Law, Politics and Society* 15 (1996).

<sup>58</sup> Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*, xvii; Jocelyn A. Hollander and Rachel L. Einwohner, "Conceptualizing Resistance," *Sociological Forum* 19, no. 4 (2004): 541, <https://doi.org/10.1007/s11206-004-0694-5>.

<sup>59</sup> Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*, 290.

<sup>60</sup> Moh. Fikri Zulfikar et al., "Teori Resistansi James C. Scott Sebagai Kajian Representasi Sastra," *Multatuli: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2024): 5.

<sup>61</sup> Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*.

perlawanan antara golongan superior dengan golongan inferior.<sup>62</sup> Resistensi terbuka cenderung bersifat terang-terangan, terbuka, dengan tujuan perubahan yang besar, sedangkan resistensi tertutup lebih sering diadakan secara diam-diam, tidak secara langsung dan tidak menuntut perubahan yang singkat.<sup>63</sup>

Perlawanan tertutup atau *hidden transcripts* hasil cetusan James C. Scott (1990), juga dikenal sebagai *covert resistance*, hasil konseptualisasi Hollander dan Einwohner (2004). Telaah Hollander terhadap Scott menyebutkan bahwa jenis perlawanan ini mencakup segenap tindakan yang disengaja, namun tidak disadari oleh objek sasarannya, berbeda dengan pengamat budaya yang mengenali hal tersebut.<sup>64</sup> Secara khusus, Scott mencetuskan istilah ini guna mengklasifikasikan ragam wacana yang terjadi diluar pemerhatian pihak lain maupun pengamatan dari pemegang kendali.<sup>65</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini cenderung menggunakan resistensi tertutup James C. Scott (1936-2024), sebab merupakan telaah terhadap narasi dari satu pihak bukan berbentuk interaksi antar banyak pihak. Selain itu, bentuk resistensi dalam objek ini juga bersifat secara tidak langsung, sebab informasi takkan diketahui kecuali oleh pembaca atau barulah diketahui setelah pembaca yang menjelaskan kepada khalayak luas.

Meskipun pada mulanya teori ini dicetuskan Scott sebagai perlawanan Gerakan kaum tani terhadap hegemoni penguasa. Pada perkembangannya, teori ini telah

---

<sup>62</sup> Muhammad Mukti, "Resistensi Wayang Sadat Dalam Menghadapi Hegemoni Muhammadiyah," *Jurnal Penelitian Humaniora* 13, no. 1 (2008): 115, <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.5023>.

<sup>63</sup> Reni Wulandari and Hapsari Dwiningtyas, "Resistensi Perempuan Terhadap Dominasi Laki-Laki Dalam Film Horor Bertema Religi 'Qorin,'" *Interaksi Online* 13, no. 1 (2025): 6.

<sup>64</sup> Hollander and Einwohner, "Conceptualizing Resistance," 2004, 545.

<sup>65</sup> James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (London: Yale University Press, 1990), 4.

diterapkan dalam ragam divisi penelitian, seperti seni dan budaya. Resistensi dalam hal ini ditujukan kepada kesalah pahaman dalam memaknai peran perempuan secara umum yang mendapati batasan-batasan tertentu, akibat akulturasi yang terjadi di dalam masyarakat. sebagaimana halnya pembatasan dalam ranah domestik maupun pembatasan dalam hal-hal lainnya yang secara umum tidak terdapat pelarangan dalam ranah syariat.

## **B. Domestikasi Perempuan**

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, term domestikasi tidak ditemukan dalam pemaknaan Indonesia, kecuali dengan makna penjinakkan hewan liar dan buas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata ini merupakan kata serapan dari bahasa asing. Namun, penelusuran di kamus Oxford juga tidak ditemukan makna yang relevan, dan baru ditemukan yang cukup relevan dalam Merriam Webster dengan makna proses domestikasi (penjinakkan) sesuatu atau seseorang.

Penggunaan kata domestikasi dalam Bahasa Indonesia mengalami keragaman istilah, yakni antara domestikasi dengan domestifikasi. Namun, berdasarkan asal kata tersebut adalah *domestication*, maka penulis menggunakan kata domestikasi dalam penelitian ini. Adapun kata domestikasi dimaknai sebagai proses metamorfosis hewan dan tumbuhan dalam jangka waktu yang cukup panjang serta melibatkan manusia secara berencana dalam keberlangsungannya,<sup>66</sup> sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, jika ditimpali kata perempuan setelahnya, sehingga berubah menjadi frasa domestikasi perempuan, maka

---

<sup>66</sup> Priyatno Hadi Sulistyarto and Muasomah, "Domestikasi Tumbuhan Berdasarkan Temuan Mikrobiologi Di Situs Neolitik: Studi Kasus Situs Kendenglembu," *Naditira Widya* 17, no. 2 (2023): 87, <https://doi.org/10.24832/nw.v17i2.521>.

maknanya akan bermetamorfosa menjadi penempatan posisi perempuan terbatas dalam urusan rumah tangga saja,<sup>67</sup> yang terjadi akibat pembagian sektor antara publik dan domestik, dan didukung oleh budaya patriarki.

Pada perkembangannya, domestikasi perempuan tidak terbatas pada ranah domestik saja, melainkan juga meluas pada ranah publik, dari segi pekerjaan yang termasuk kategori domestik adalah tidak mendapatkan bayaran maupun secara sukarelawan, dan bagi perempuan yang telah mendapat pekerjaan yang mapan, maka domestikasi yang dimaksud terbatas pada posisi perempuan yang membantu pemimpin laki-laki, bukan pemegang kuasa, kendali dan pekerjaan-pekerjaan yang berada satu derajat dibawah lelaki.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori domestikasi perempuan Mary Wollstonecraft (1759-1797), seorang filsuf feminis abad ke-18, yang tidak secara eksplisit menggunakan istilah “teori domestikasi perempuan”; namun, karyanya, terutama *A Vindication of the Rights of Woman (1792)*,<sup>69</sup> telah mengkritik bagaimana masyarakat barat secara historis mengurung perempuan dalam peran-peran domestik dan membatasi untuk memperoleh pendidikan, kemandirian, dan perkembangan rasional.

---

<sup>67</sup> Soleha, Ifadah, and Haizumiah, “Konstruksi Kesalihan Sebagai Peneguhan Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Audiovisual (Analisis Kontekstualisasi QS. An-Nisa’ Ayat 34 Dalam Interpretasi Yufid.TV),” 106.

<sup>68</sup> Endah Siswati, “Women’s Attitude Towards Representation of Women Domestication in Advertisement,” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 32, no. 1 (2019): 81, <https://doi.org/10.20473/mkp.V32I12019.80-94>; Endah Siswati, “Representasi Domestikasi Perempuan Dalam Iklan,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 2 (2015): 183, <https://doi.org/10.24002/jik.v11i2.417>.

<sup>69</sup> G. J. Barker-Benfield, “Mary Wollstonecraft: Eighteenth-Century Commonwealthwoman,” *Journal of the History of Ideas* 50, no. 1 (January 1989): 95, <https://doi.org/10.2307/2709788>.

Konsep Utama yang berkaitan dengan “Domestikasi Perempuan” dalam Karya Wollstonecraft, yakni perempuan sebagai makhluk yang “dijinakkan” dan disosialisasikan sebagai makhluk yang lemah, penurut, dan cenderung berfokus pada kecantikan dan pesona daripada kecerdasan dan kebajikan. Wollstonecraft menyamakan situasi mereka dengan hewan peliharaan yang dilatih untuk menyenangkan pria daripada berpikir untuk diri mereka sendiri.<sup>70</sup> Didukung oleh minimnya kualitas pendidikan bagi wanita sehingga menghambat kapasitas intelektual dan moral.<sup>71</sup> Hal demikian berdampak kepada ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, tidak mampu mandiri dan berpikir rasional. Tak hanya itu, Wollstonecraft juga menyatakan bahwa penundukkan perempuan tidak hanya merugikan dirinya sendiri, namun juga kepada masyarakat secara keseluruhan, karena berdampak pada menciptakan sosok ibu yang lemah dan contoh moral yang buruk bagi generasi mendatang.<sup>72</sup>

Hal penting yang perlu digarisbawahi dalam konsep ini terletak pada diksi pembatasan, baik pembatasan perempuan dalam ranah domestik dan setelah perempuan mendapatkan peran di luar ranah domestik, kini berkembang luas hingga kepada cakupan publik, serta bentuk pembatasan-pembatasan lainnya. Sehingga, dapat dipahami bahwa domestikasi perempuan merupakan ragam bentuk pembatasan terhadap perempuan, dan jika mengacu pada kata domestik, maka seyogyanya terpaku pada urusan domestik, dan diakhiri dengan pembatasan

---

<sup>70</sup> Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 3–4.

<sup>71</sup> Caroline Franklin, *Mary Wollstonecrafts: A Literary Life* (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2004), 24.

<sup>72</sup> Carolyn Daly, “Seeing Mary Wollstonecraft (1759-1797) Through a Romantic Lens,” *Rice Historical Review* v, no. Spring (2020): 84, <https://doi.org/10.25611/FKEZ-P646>.

perempuan dalam ranah domestik semata, sebagaimana yang dijelaskan dalam pemaparan Mary Wollstonecraft.

### C. Analisis Wacana Kritis

Norman Fairclough mengungkapkan tentang wacana bahwa bahasa merupakan praktik sosial, hal demikian merupakan salah satu konsep utama dalam analisis wacana kritis yang dikembangkan olehnya. Fairclough melihat wacana sebagai sebuah bentuk praktik sosial yang tidak sekedar mencerminkan realitas, melainkan juga memiliki peran aktif dalam membentuk serta mengkonstruksi realitas sosial, budaya, politik, serta ideologis. Gagasan ini berangkat dari konsep bahwa bahasa bersifat tidak netral, tetapi juga sarat dengan kekuasaan dan ideologi yang beroperasi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena tiga hal: pertama, karena bahasa merupakan bagian dari masyarakat; kedua, bahasa merupakan proses sosial; ketiga, bahasa merupakan proses yang dikondisikan secara sosial, serta dikondisikan oleh bagian lainnya yang bersifat non linguistic dari masyarakat.<sup>73</sup>

Fairclough menyatakan bahwa setiap bentuk wacana seyogyanya dipahami dalam kerangka hubungan timbal balik antara struktur bahasa dan struktur sosial.<sup>74</sup> Dalam hal ini, bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, melainkan juga sarana produksi, reproduksi, serta transformasi tatanan sosial. Maka, dalam konteks ini, wacana menjadi ruang pertarungan ideologis yang mencerminkan dan mempengaruhi relasi kuasa dalam masyarakat secara sekaligus.

---

<sup>73</sup> Norman Fairclough, *Language and Power*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2013), 18–19.

<sup>74</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (New York: Longman Publishing, 1995), [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)89194-6](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)89194-6).

Model analisis yang dirancang oleh Fairclough dikenal dengan model tiga dimensi. Dimensi pertama meliputi teks, yang merangkap analisis linguistik terhadap struktur teks, seperti pilihan diksi, metafora, struktur kalimat, serta bentuk-bentuk gramatikal. Dimensi kedua adalah praktik wacana, meliputi proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Fase ini akan terfokus pada bagaimana teks disusun, siapa yang memproduksinya, dan bagaimana teks tersebut dimaknai oleh pembaca. Terakhir, praktik sosial, yang mencakup konteks sosial, budaya, serta ideologis yang lebih luas serta membentuk dan dibentuk oleh wacana tersebut.<sup>75</sup>

Melalui model tersebut, Fairclough mendorong analisis wacana yang tidak sekedar bersifat deskriptif terhadap teks semata, melainkan juga bersifat kritis terhadap makna yang tersembunyi dibalik teks. Hal demikian bertujuan untuk membongkar bagaimana bahasa mampu digunakan untuk menjadi bentuk pertahanan maupun sebaliknya sebagai bentuk resistensi ataupun perlawanan. Pemilihan teori ini dimungkinkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi terhadap domestikasi perempuan, terutama dalam teks-teks yang ditulis oleh Zakiah Daradjat. Maka, dengan penggunaan teori ini, peneliti mampu menggali bentuk-bentuk wacana dalam teks-teks Zakiah Daradjat yang meresistensi secara tertutup terhadap domestikasi perempuan.

#### **D. Konsep Perempuan dalam Perspektif Islam**

Sayyid Quṭb (1906-1966) memandang perempuan dalam beberapa aspek penting: pertama, mengenai kemuliaan Islam atas perempuan; kedua, keadilan

---

<sup>75</sup> Norman Fairclough, *Discourse and Social Change* (Cambridge: Blackwell Publishing, 1992).

Islam atas kewajibannya berdasarkan fitrah. Keseluruhan pandangan ini tercakup dalam karya Sayyid Qutb, diantaranya adalah *fi Zilāl Al-Qur'ān*.

### 1. Kemuliaan Islam atas Kedudukan Perempuan

Semasa jahiliyah, perempuan benar-benar dalam kondisi hina dina dan didukung pula dengan beberapa faktor diantaranya, yakni tidak bisa maju, terutama di medan jihad, serta tidak bekerja dan memiliki pekerjaan.<sup>76</sup> Pembahasan mengenai perempuan semenjak proses penciptaannya berbasis rujukan teologis telah mengalami perdebatan yang cukup aktif, yakni antara pemilik argumen bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam AS, sedangkan lainnya berargumen bahwa semua yang tercipta berasal dari bentuk materi yang sama.<sup>77</sup>

Berbeda dengan Islam yang menjamin kemuliaan atas kedudukan perempuan, hal demikian didasari oleh besar pengorbanan dalam melaksanakan kewajibannya yang tiada mampu ditanggung oleh laki-laki.<sup>78</sup> Dengan kata lain, perempuan dalam Islam mendapatkan jaminan atas kemuliaan, kehormatan, serta penjagaan dari segala rupa kejelekan semenjak kelahirannya hingga ia kembali pada-Nya.<sup>79</sup> Islam telah mewajibkan laki-laki sebagai pemberi nafkah, sehingga memberikan kesempatan bagi perempuan di rumah untuk

---

<sup>76</sup> Sayyid Qutb Husayn Al-Syazilī, *Fī Zilāl Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Šānī Al-Juz'u Al-Khāmis* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1972).

<sup>77</sup> H Hanafi, "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender," *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.22515/bg.v1i2.408>.

<sup>78</sup> Asyraf Hj Ab Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad, and Zainab Ismail, "Peranan Wanita Dalam Pembangunan Keluarga Dari Perspektif Fi Zilal Al-Quran," *JGD-Journal of Governance and Development* 6 (2010): 14–21.

<sup>79</sup> Syarief Muhammad Abdul Halim, *Wanita Dalam Pandangan Islam*, ed. Sandi Purwa and Muhammad Nurman, trans. Ibrahim Qamaruddin (Kanada, n.d.).

mengerahkan segala upaya dan waktu guna membentuk generasi semenjak kecil hingga bertumbuh, serta mempersiapkan istri guna membina system dalam keluarga, baik keharumannya, maupun kecemerlangannya.<sup>80</sup>

## 2. Keadilan Islam atas Kewajiban Perempuan

Sayyid Qutb menegaskan bahwa sejatinya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang serupa,<sup>81</sup> namun, memiliki beberapa perbedaan dalam hal-hal yang bersifat alamiah dan fitrah ‘*nature*’, dengan ragam konsekuensi bawaan daripadanya.<sup>82</sup> Manhaj Islam senantiasa mengikuti fitrah dalam menyalurkan tugas-tugas serta bagian antara lelaki dan perempuan. Pun memperhitungkan kehidupan kemanusiaan yang ditegakkan, diatur, dipenuhi kekhususan-kekhususannya dan diwujudkan tujuannya, seperti menjadi khalifah di muka bumi serta beribadah kepada Allah dengan kekhalifahannya. Maka, dengan adanya keberagaman antara lelaki dan perempuan adalah untuk mengadakan variasi, bersifat struktural di satu sisi dan kolaboratif-fungsional di sisi lain,<sup>83</sup> serta untuk saling melengkapi satu sama lain.<sup>84</sup>

Beberapa tugas yang dilaksanakan perempuan, tidak dapat digantikan oleh lelaki, dimana secara psikologis dan emosional merupakan *human nature*

---

<sup>80</sup> Sayyid Qutb Husayn Al-Syazilī, *Fī Zilāl Al-Qur’ān Al-Mujallad Al-Khāmis Al-Juz’u Al-Šānī Wa Al-’Isyrūn* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1972).

<sup>81</sup> Mhd. Syahnan, Mahyuddin, and Abd. Mukhsin, “Reconsidering Gender Roles In Modern Islam : A Comparison of the Images of Muslim Women Found in the Works of Sayyid Qutb and ‘Ā’Ishah ‘Abd Rahmān,” *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 6, no. 10 (2017): 37–42.

<sup>82</sup> Ade Shitu-Agbetola, “The Equality of Man and Woman in Islam: Sayyid Qutb’S Views Examined,” *Islamic Studies (IS)* 28, no. 2 (1989): 131–37.

<sup>83</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Gender Dan Feminisme,” in *Ideologi Gender Dalam Studi Islam: Klarifikasi Dan Solusi*, ed. Harda Armayanto (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2022), xvi–xvii.

<sup>84</sup> Al-Syazilī, *Fī Zilāl Al-Qur’ān Al-Mujallad Al-Šānī Al-Juz’u Al-Khāmis*.

seorang wanita.<sup>85</sup> Hal demikian, juga berdasarkan faktor *nature* perempuan, sehingga, cenderung untuk lebih banyak berkecimpung dalam ranah keluarga ketimbang ranah sosial.<sup>86</sup> Dilandasi sifat-sifat kekhususan wanita seperti kelembutan, kasih sayang, perasaan sensitive, serta tanggapan yang amat cepat, telah menjadikan wanita sebagai satu-satunya yang mampu dalam mengemban tugas untuk mengandung, melahirkan, menyusui, dan jalinan hubungannya dengan pasangan hidup.<sup>87</sup> Tugas-tugas yang bersifat *nature* demikian, tentulah merupakan tugas yang besar, sangat penting, tidak ringan, sehingga membutuhkan persiapan fisik, kejiwaan, serta pikiran yang mendalam. Sebagai konklusi, tidak ada pelarangan untuk wanita turut berkiprah diluar ranah domestik selama tidak melanggar batasan agama, pun tidak dipaksakan untuk melakukan hal yang berada diluar kemampuannya sebagai perempuan.<sup>88</sup>

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berangkat dari problematika domestikasi perempuan yang bersifat ahistoris dalam konteks Indonesia maupun Islam, serta menimbulkan ragam tantangan yang cukup kompleks dalam keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum. Di sisi lain, Zakiah Daradjat selaku tokoh perempuan yang memiliki segudang kiprah dan pengalaman kala itu, mulai dari Departemen Agama Pusat,

---

<sup>85</sup> Husna Husain, "Sayyid Qutb's Views on Women In Tafsir Fi Zilal Al-Quran: An Analysis," *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 4, no. 2 (2017): 75–85.

<sup>86</sup> Luke Loboda, "The Thought of Sayyid Qutb," Ashbrook Statesmanship Thesis. Recipient of the 2004 Charles E. Parton Award, 2004.

<sup>87</sup> Sayyid Qutb Husayn Al-Syazili, *Fī Zilāl Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Rābi` Al-Juz'u Al-Rābi` Asyr* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1972).

<sup>88</sup> Muhammad Ridho Alfansuri, Nur Rofi'ah, and Azmi Ismail, "Perempuan Karier Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Perspektif Sayyid Quthb Dalam Kitab Fī Zhilāl Al-Qur'ān)," *JIS: Journal Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 183–99.

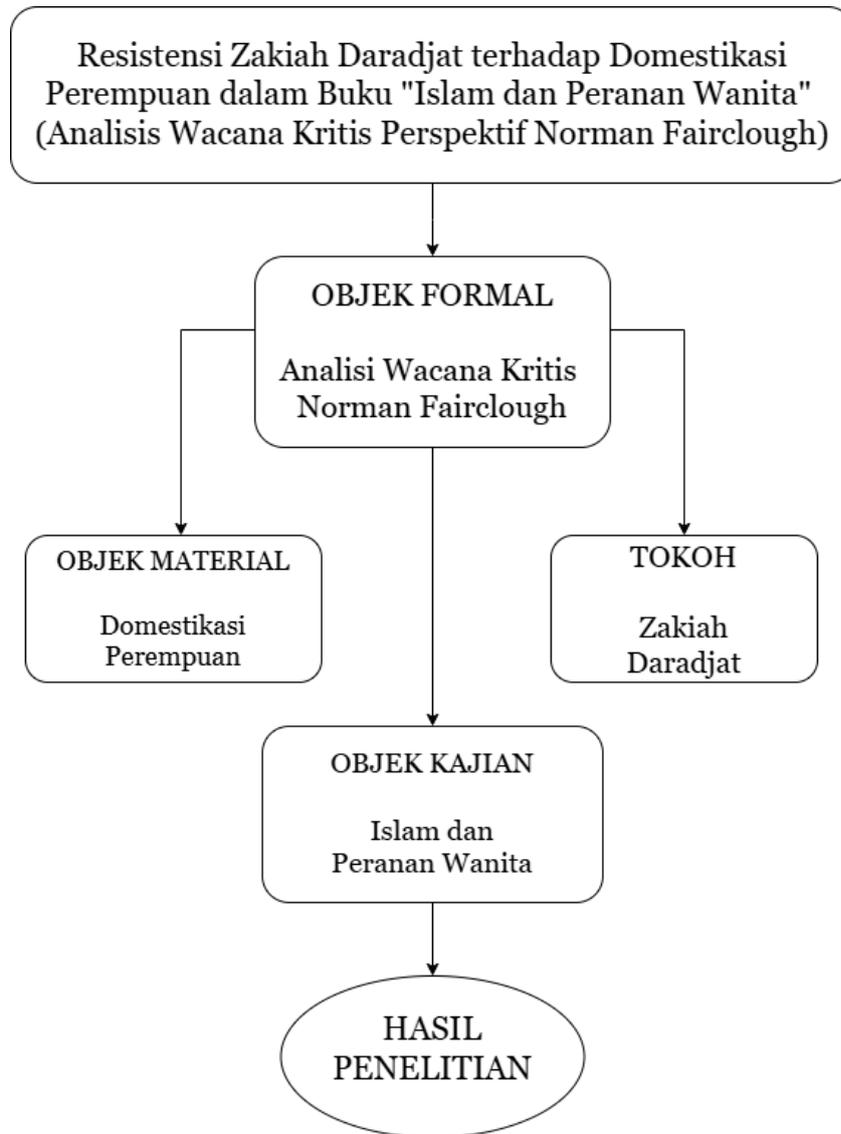
dosen pada bidang studi ilmu jiwa, praktisi psikologi, bahkan pendiri Lembaga dan Yayasan yang terfokus pada pendidikan dan kesehatan jiwa.

Selain itu, Zakiah Daradjat juga telah membuahakan banyak tulisan mengenai pendidikan dan ilmu jiwa, dan satu buku otentik yang berbicara khusus mengenai perempuan. Meskipun demikian, pembahasan mengenai perempuan tidak terbatas pada satu karya tersebut, melainkan juga ditemukan dalam buku-buku lainnya yang tergabung dalam pembahasan lain secara kompleks. Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggali bentuk-bentuk resistensi Zakiah Daradjat terhadap domestikasi perempuan.

Analisis wacana kritis berposisi sebagai objek formal dalam penelitian ini, dengan menerapkan teori perspektif Norman Fairclough. Domestikasi perempuan merupakan objek material yang menjadi bahan objek kajian dalam pembahasan ini. Adapun Sayyid Qutb dalam *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān*, merupakan acuan dasar mengenai perempuan berdasarkan landasan Islam.

Kerangka berpikir secara rinci tergambarakan dalam bagan berikut:

**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir



Sumber: Data Diolah

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi, memahami, dan menemukan bentuk-bentuk resistensi Zakiah Darajat terhadap domestikasi perempuan, melalui kajian terhadap teks-teks karya Zakiah Daradajat beserta literatur lain yang memiliki relevansi dengan tema pembahasan. Berdasarkan tinjauan proses dan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk kategori studi pustaka,<sup>89</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan orientasi analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hal demikian, bertujuan guna menggali wacana yang tercakup dalam teks-teks karya Zakiah Daradajat yang meresistensi domestikasi perempuan.

#### B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data utama tertulis dan mengklasifikasikannya menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dengan sekunder.<sup>90</sup> Sumber primer dalam penelitian ini adalah "Islam dan Peranan Wanita (1978)" yang ditulis oleh Zakiah Daradajat. Adapun sumber-sumber sekunder dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan yang Bertanggung Jawab (1975). Zakiah Daradajat. Penerbit Bulan Bintang.

---

<sup>89</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015); Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, 2nd ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

<sup>90</sup> Basuki, *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif*, ed. Rafi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011).

2. Remaja, Harapan dan Tantangan (1994). Zakiah Daradjat. Ruhama
3. Kesehatan Mental (1929). Zakiah Daradjat. CV. Haji Masagung

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk selanjutnya, penelitian ini akan melalui tahapan dokumentasi, yakni pengumpulan data berdasarkan tinjauan literatur karya-karya Zakiah Daradjat, maupun sumber-sumber akademik terkait lainnya yang memiliki relevansi dengan bahasan penelitian, baik dalam bentuk buku-buku maupun literasi jurnal dan sejenisnya.<sup>91</sup> Sebagaimana penelitian ini cenderung kepada penelitian kepustakaan yang memusatkan data utamanya terhadap referensi tertulis, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

### **D. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data yang digunakan sejatinya bersifat interaktif sejak teknik pengumpulan data.<sup>92</sup> Penelitian ini menerapkan teknik analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) Norman Fairclough, yang mengkolaborasikan antara analisis linguistic dengan analisis sosial serta ideologis. Selain itu, Fairclough juga memberi penekanan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai sarana pembentukan dan transformasi realitas sosial. Dalam hal ini, Fairclough menawarkan tiga dimensi utama wacana sebagai tahapan dalam metode analisis wacana kritis, sebagai berikut:

1. Analisis Teks (*discourse as text*), dilakukan secara mikro dan dapat berbentuk ujaran, tulisan, maupun symbol. Bentuk-bentuk tersebut

---

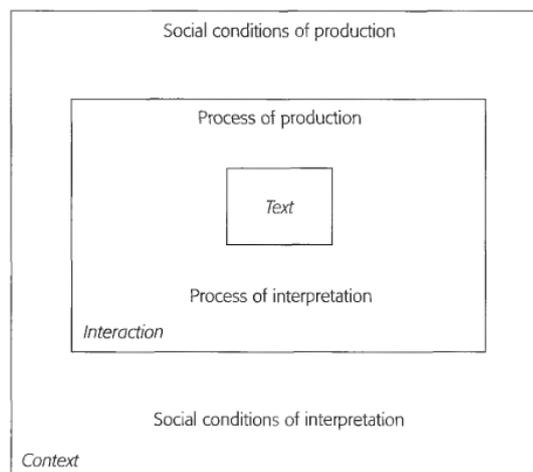
<sup>91</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

<sup>92</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).

dianalisis secara linguistic, baik dari segi kosa kata, tata bahasa, struktur narasi dan koehsi, guna untuk mengidentifikasi kegunaan bahasa dalam membangun makna.<sup>93</sup>

2. Analisis Praktik Wacana (*discursive practice*), mencakup proses produksi (siapa), distribusi (untuk siapa) serta konsumsi teks (dalam konteks apa). Selain itu, tahapan ini juga mencakup intertekstualitas, yakni tentang bagaimana teks tersebut dipengaruhi dan dibentuk oleh teks-teks sebelumnya.<sup>94</sup>
3. Analisis Praktik Sosial (*discourse as social practice*), memosisikannya teks dan praktik wacananya dalam konteks struktur sosial, ideologi dan hegemoni, guna memahami bagaimana wacana digunakan untuk memperkuat atau melawan struktur sosial.<sup>95</sup>

**Gambar 3.1.** Analisis Wacana Tiga Dimensi



Sumber : Language and Power (2013)

<sup>93</sup> Fairclough, *Discourse and Social Change*, 73–78.

<sup>94</sup> Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, 191–94.

<sup>95</sup> Fairclough, *Language and Power*, 18–22.

## E. Keabsahan Data

Guna menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan metode triangulasi dalam mencapai data yang dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas.<sup>96</sup> Peneliti akan melalui tahapan triangulasi sumber data, dimana data utama yang akan diteliti merupakan buah karya Zakiah Daradjat dalam bukunya berjudul *Islam dan Peranan Wanita*, maka untuk menjaga keabsahannya, peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap pemikiran tokoh melalui ragam sumber data karya Zakiah Daradjat lainnya dan memiliki relevansi terhadap tema kajian.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Earl Babbie, *The Basics of Social Research*, ed. Chris Caldeira et al., 4th ed. (California: Thomson Wadsworth, 2008).

<sup>97</sup> Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>; J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, ed. Arita L. (Jakarta: Grasindo, 2010); Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

## BAB IV

### DESKRIPSI TOKOH DAN OBJEK KAJIAN

Pada tahapan ini, akan dijabarkan mengenai tokoh yang dikaji, Zakiah Daradjat, beserta objek yang menjadi fokus dalam penelitian, Buku Islam dan Peranan Wanita, sekaligus diawali dengan pandangan Zakiah Daradjat mengenai Peran Wanita.

#### A. Mengenal Zakiah Daradjat: Biografi dan Kontribusi

Zakiah Daradjat merupakan putri sulung dari pasangan suami, Daradjat Ibn Husain yang memiliki gelar Raja Ameh atau Raja Emas dan aktif di Muhammadiyah Bukittinggi, dengan sang istri, Rapi'ah binti Abdul Karim yang juga memiliki keaktifan di aktivitas sosial, Sarekat Islam Padang.<sup>98</sup> Zakiah Daradjat lahir pada tanggal 6 November 1929, di Kampung Kota Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, Sumatera Barat.<sup>99</sup> Kemudian wafat disaat usianya menginjak 83 tahun pada 15 Januari 2013 di Jakarta,<sup>100</sup> dan dimakamkan di kompleks pemakaman khusus, UIN Syarif Hidayatullah,<sup>101</sup> setelah melewati perjalanan kehidupan dengan ragam kiprah dan pengalaman, hingga akhirnya menikah pada kisaran usia 70,<sup>102</sup> lantas pada penghujung 2012 menjalani perawatan

---

<sup>98</sup> Nunzairina Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 103, <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1793>; Debi Sarianto et al., "Analysis of the Thoughts of Abdurrahman An-Nahlawi and Zakiah Daradjat on Education in Muslim Families," *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 96; Arroisi et al., "The Urgency of Religion in Preparing Mental Health According to Zakiah Daradjat," 3.

<sup>99</sup> Dahlia Lubis, *Kerukunan Perspektif Psikologi Agama: Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama*, ed. Samsidar (Medan: Perdana Publishing, 2017), 110.

<sup>100</sup> Suriadi Suriadi, Dedi S, and Ilham Defirono, "Genealogy of Islamic Education Thought by Zakiah Daradjat," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2024): 37, <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.255>.

<sup>101</sup> Al-Farabi, OK, and Nasution, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat," 215.

<sup>102</sup> "Kajian Ulama Nusantara - Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat" (Indonesia: Hidayah Indonesia TV, 2024).

di RS Hermina Jakarta, sampai pada pertengahan Januari, Zakiah Daradjat menghembuskan nafas terakhirnya.<sup>103</sup>

## 1. Riwayat Pendidikan dan Tradisi Intelektual

Menginjak usia 7 tahun, Zakiah Daradjat mulai mengenyam pendidikan tingkat dasar di *standaardschool* Muhammadiyah (SSM) Bukittinggi pada pagi hari, dilanjutkan dengan sekolah diniyah pada sore hari.<sup>104</sup> Setelah lulus sekolah dasar, Zakiah Daradjat meneruskan pendidikan ke jenjang SMP dan *Kulliyatul Muballighah* Muhammadiyah di Padang Panjang hingga lulus di tahun 1947.<sup>105</sup> Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang SMA B TDR (Ilmu Pengetahuan Alam) Pemuda di Bukittinggi dan menamatkan pada kisaran tahun 1950-1951.<sup>106</sup>

Berbeda dengan perempuan pada umumnya saat itu, Zakiah Daradjat beranjak keluar kota untuk melanjutkan pendidikan doktoral tingkat satu di Kota Pelajar, Yogyakarta, Tepatnya di Fakultas Tarbiyah, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia (UII).<sup>107</sup> Namun, pada tahun ketiga, Zakiah Daradjat mendapat teguran dari beberapa dosen di PTAIN dan menyarankan agar terfokus

---

<sup>103</sup> Fitriana, "Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat," 284.

<sup>104</sup> Subhan, "Prof. Dr. Zakiah Daradjat: Pendidik Dan Pemikir," 141.

<sup>105</sup> Damsir Damsir and Muhammad Yasir, "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 44, no. 2 (December 31, 2020): 216, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947>.

<sup>106</sup> Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2016): 85, <https://doi.org/10.19109/jia.v15i2.489>; Sri Indah, Muqowim, and Radjasa, "Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter," *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 47.

<sup>107</sup> Chairunnisa, "Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 67.

menyelesaikan studi di PTAIN saja, dan segera mendaftar sebagai mahasiswa ikatan dinas di PTAIN.<sup>108</sup>

Ketika menginjak semester 8, Zakiah Daradjat mendapat tawaran beasiswa dari Departemen Agama (Depag) ke Universitas ‘Ain Shams, Kairo, Mesir. Sehingga, setelah menuntaskan pendidikan di PTAIN, tepatnya di tahun 1956, Zakiah Daradjat bersama dengan 9 perwakilan lainnya, merantau lebih jauh lagi untuk menyelesaikan pada jurusan *special diploma for education* di Fakultas Pendidikan dan dapat dituntaskan pada tahun 1958.<sup>109</sup> Kemudian melanjutkan pada jenjang Magister di Universitas yang sama dengan konsentrasi di bidang kesehatan mental, *psycho-hygiene*, sembari membuka praktik konsultasi psikologi di klinik universitas, dan tamat di tahun 1959. Hingga menginjak ke jenjang Doktor juga di satu Universitas yang sama pada spesialisasi *psycho-therapy*,<sup>110</sup> bahkan menjadi perempuan pertama Indonesia yang mendapat gelar doktoral dari Universitas ‘Ain Shams Kairo,<sup>111</sup> sembari juga mengajar di sekolah tinggi bahasa dan lulus di tahun 1964.<sup>112</sup>

---

<sup>108</sup> Dahlia Lubis, *Kerukunan Perspektif Psikologi Agama: Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama*, 143.

<sup>109</sup> Jarman Arroisi and Martin Putra Perdana, “Pendidikan Keluarga Perspektif Barat Dan Islam (Kajian Psikologi Keluarga Menurut Zakiah Daradjat),” *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2021): 160–76, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.4079>.

<sup>110</sup> Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan and Asep Awaludin, “The Application of Mental Hygiene Concept of Zakiah Daradjat for Adolescence in Educational Institutions (An Experience of Ruhama Islamic Foundation of Prof. Dr. Zakiah Daradjat),” *At-Ta’dib* 15, no. 2 (December 6, 2020): 3, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i2.4860>.

<sup>111</sup> Khairudin Aljunied, “Islam as Therapy: Zakiah Daradjat and The Uses of Religious-Oriented Psychology,” *Indonesia and the Malay World* 49, no. 143 (2021): 1, <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1873618>.

<sup>112</sup> Mawangir, “Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental,” 85.

## 2. Peran Sosial dan Akademik

Setelah pulang dari Mesir, Zakiah Daradjat melanjutkan karir di Departemen Agama Pusat sebagai pegawai pada perguruan tinggi agama dan pesantren luhur, mulai tahun 1964 hingga 1967. Di samping itu, pada tahun 1965 Zakiah Daradjat mendapat penghargaan berupa medali ilmu pengetahuan dari Presiden Mesir, Gamal Abdel Naser, berdasarkan prestasi yang diraih dalam penelitian guna memenuhi gelar magister dan diterimanya pada upacara Hari Ilmu Pengetahuan.<sup>113</sup> Bahkan, sejak tahun itu pula, Daradjat menjadi Dosen Luar Biasa pada bidang studi Kesehatan Mental, dan pada tahun berikutnya, pada bidang studi Ilmu Jiwa Agama, dan bidang studi Ilmu Jiwa Anak dan Ilmu Jiwa Sosial.<sup>114</sup> Kemudian Zakiah Daradjat diangkat menjadi kepala dinas penelitian dan kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama, mulai tahun 1967 hingga 1972. Tak hanya itu, mulai tahun 1969, Zakiah Daradjat juga aktif dalam mengisi kuliah subuh di RRI dan juga sebagai pembicara dalam acara Mimbar Agama Islam TVRI.<sup>115</sup> Setahun setelahnya, Daradjat juga merupakan salah satu pendiri serta ketua pada Lembaga Pendidikan Kesehatan Jiwa di Universitas Islam Jakarta dan juga merupakan Andalan Nasional Kwartir Pramuka.

---

<sup>113</sup> Khairudin Aljunied, "Zakiah Daradjat: The Moralist," in *Shapers of Islam in Southeast Asia* (New York: Oxford University Press, 2022), 148, <https://doi.org/10.1093/oso/9780197514412.003.0008>.

<sup>114</sup> Assyifa Noor Izzah Tanjung and Cucu Setiwan, "Peran Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat," in *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, vol. 8 (Bandung: Gunung Djati Conference Series, 2022), 221.

<sup>115</sup> Achmad Syahid, "Being More Psychologically Healthy : The Concept of Mental Health According to Zakiah Daradjat," *Ta'dib: Journal of Islamic Education* 21, no. 1 (2016): 18, <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.743>.

Selanjutnya, mulai tahun 1972 hingga 1977, Daradjat menduduki posisi sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktoret Perguruan Tinggi Agama. Selain itu, tepat pada tahun 1975, Daradjat juga menjabat sebagai Anggota Pacific Science Association, dan pada tahun 1977, Daradjat mendapatkan dua penghargaan, dari pemerintah kerajaan Kuwait dengan tanda kehormatan *Orde of Kuwait Fourth Class* dan juga dari presiden Mesir dengan tanda kehormatan *Fourth Class of the Order Mesir*, keduanya merupakan penghormatan atas kehadirannya sebagai penerjemah bahasa arab dalam kunjungan kenegaraan Presiden Soeharto. Selepas itu, di tahun 1977 sampai 1984 Daradjat mendapat amanah sebagai Direktur Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. di sela-sela itu, Daradjat juga turut menjadi Anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, dan turut diangkat menjadi Guru Besar Luar Biasa pada bidang Studi Ilmu Jiwa Pendidikan oleh IAIN Imam Bonjol, IAIN Raden Fatah dan IAIN Sultan Taha Saifuddin, sejak 1978,<sup>116</sup> dan menjadi Anggota Dewan Siaran Nasional, sejak 1981, serta mendirikan dan mengetuai Yayasan Pendidikan Islam Ruhama Jakarta pada tahun 1983, bahkan, di tahun yang sama Daradjat turut diangkat menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung RI.<sup>117</sup>

Pada tahun 1988, Zakiah Daradjat memperoleh piagam penghargaan dari Presiden Soeharto atas peran dan karya pengabdian dalam upaya membina serta mengembangkan kesejahteraan kehidupan anak Indonesia pada Hari Anak

---

<sup>116</sup> Ahmad Teguh Budiman, "Kesehatan Mental Dalam Psikologi Islam: Antara Zakiah Daradjat Dan Abu Zayd Al-Balkhi," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 10, no. 1 (April 29, 2025): 76, <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3633>.

<sup>117</sup> Agung Is Hardiyana Febry, "Mengenal Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Dalam Konsep Kesehatan Mental," *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v4i1.473>.

Nasional. Kemudian, dua tahun setelahnya, mendirikan bersama rekan-rekannya, sekaligus mengetuai Yayasan Kesehatan Mental Bina Amaliah Jakarta, dan pada tahun yang sama menerima tanda kehormatan Satya Lancana Karya Satya Tingkat I. Lantas di tahun 1992, diangkat menjadi Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) 1992-1997.<sup>118</sup> Dan pada tahun 1994, Daradjat menjadi Anggota Dewan Riset Nasional. Hingga setahun setelahnya, Zakiah Daradjat menerima Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama selaku Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1996, Daradjat memperoleh Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya 30 tahun lebih, dan juga Tanda Kehormatan Bintang Jasa Putera Utama selaku Ketua Majelis Ulama Indonesia di tahun 1999.<sup>119</sup>

### **3. Karya-Karya Zakiah Daradjat**

Setidaknya terdapat 33 karya Zakiah Daradjat yang dikarangnya sendiri dan diterbitkan di empat penerbitan berbeda sejak 1969, yakni Penerbit Bulan Bintang, Penerbit Gunung Agung, Pustaka Antara dan Penerbit YPI Ruhama.

- 1) Kesehatan Mental (1969). Penerbit Gunung Agung
- 2) Ilmu Jiwa Agama (1970). Penerbit Bulan Bintang
- 3) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (1970). Penerbit Bulan Bintang
- 4) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental (1970). Penerbit Gunung Agung

---

<sup>118</sup> Nasikhin et al., "Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective," 98.

<sup>119</sup> Ahmad Putra and Roy Bagaskara, "Konsep Perkawinan Yang Bertanggung Jawab Dalam Perspektif Zakiah Daradjat," *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 43–63.

- 5) Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia (1971). Penerbit Bulan Bintang
- 6) Islam dan Kesehatan Mental (1971). Penerbit Gunung Agung
- 7) Kesehatan Jilid I, II, III (1971). Pustaka Antara
- 8) Problem Remaja di Indonesia (1974). Penerbit Bulan Bintang
- 9) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga (1974). Penerbit Bulan Bintang
- 10) Menghadapi Masa Menopause (1974). Penerbit Bulan Bintang
- 11) Pembinaan Jiwa/ Mental (1974). Penerbit Bulan Bintang
- 12) Kesehatan (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan) jilid IV (1974).  
Pustaka Antara
- 13) Perkawinan yang Bertanggung Jawab (1975). Penerbit Bulan Bintang
- 14) Pembinaan Remaja (1975). Penerbit Bulan Bintang
- 15) Pendidikan Orang Dewasa (1975). Penerbit Bulan Bintang
- 16) Kunci Kebahagiaan (1977). Penerbit Bulan Bintang
- 17) Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa kepada Tuhan YME  
(1977). Penerbit Bulan Bintang
- 18) Islam dan Peranan Wanita (1978) Penerbit Bulan Bintang
- 19) Kepribadian Guru (1978). Penerbit Bulan Bintang
- 20) Peran IAIN dalam Melaksanakan P4 (1979). Penerbit Bulan Bintang
- 21) Perawatan Jiwa untuk Anak-anak (1982). Penerbit Bulan Bintang
- 22) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna (1988). Penerbit Bulan Bintang
- 23) Kebahagiaan (1988). Penerbit Bulan Bintang
- 24) Haji Ibadah yang Unik (1989), Penerbit YPI Ruhama

- 25) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental (1989). Penerbit YPI Ruhama
- 26) Doa Menunjang Semangat Hidup (1990). Penerbit YPI Ruhama
- 27) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa (1991). Penerbit YPI Ruhama
- 28) Kesehatan Mental dalam Keluarga (1991). Penerbit YPI Ruhama
- 29) Kesehatan Mental dalam Keluarga (1991). Pustaka Antara
- 30) Remaja, Harapan dan Tantangan (1994). Penerbit YPI Ruhama
- 31) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (1994). Penerbit YPI Ruhama
- 32) Sholat untuk Anak-Anak (1996). Penerbit YPI Ruhama
- 33) Puasa untuk Anak-Anak (1996). Penerbit YPI Ruhama.<sup>120</sup>

## **B. Deskripsi Umum Buku Islam dan Peranan Wanita**

Objek kajian pada penelitian ini berjudul Islam dan Peranan Wanita, merupakan sebuah karya dari Zakiah Daradjat yang diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 1978, adapun buku yang dipegang oleh peneliti merupakan cetakan ketiga dan dicetak pada tahun 1984. Berdasarkan pemaparan Daradjat dalam bukunya, penulisan buku ini didasari oleh permasalahan mengenai peranan wanita yang jarang diungkap ataupun ditulis oleh para penulis maupun akademisi, bahkan terkadang wanita sendiri kurang menyadari betapa besar peranan yang dimainkan olehnya dalam segala lapis kehidupan. Selain itu, peranan wanita yang diakui penting oleh agama, rupanya seringkali tidak terlihat dalam kehidupan masyarakat beragama. Sehingga, buku ini ditulis dengan membawa harapan agar

---

<sup>120</sup> Dahlia Lubis, *Kerukunan Perspektif Psikologi Agama: Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama*.

menyempurnakan pemahaman masyarakat mengenai peranan wanita, sekaligus mengajak untuk memikirkan dan merenungkan masalah yang berkaitan dengan peranan wanita menurut pandangan agama, terkhusus agama Islam.

Buku ini mengandung lima bab utama, yaitu: Peranan Wanita dalam Keluarga, Peranan Wanita dalam Masyarakat, Peranan Wanita dalam Agama, Wanita dan Ilmu Pengetahuan, Kesimpulan dan Saran. Pada bagian pertama yang berjudul Peranan Wanita dalam Keluarga memiliki dua fokus pembahasan yakni, wanita sebagai istri dan wanita sebagai ibu. Secara umum, menggambarkan tentang peranan wanita sebagai istri dalam mencapai ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga, mulai dari posisi istri sebagai teman bagi suami, tujuannya berkeluarga, hingga aturannya dalam menjalin hubungan. Selanjutnya, wanita sebagai ibu, secara umum menjelaskan bahwa ibu merupakan pendidik dan pembina utama bagi anak, hingga wanita yang mendapatkan kemuliaan secara berjenjang hingga surga berada dibawah telapak kakinya.

Pada bagian kedua, berjudul Peranan Wanita dalam Masyarakat juga memiliki dua fokus utama yakni, wanita secara umum dan wanita sebagai pekerja. Secara umum, Zakiah Daradjat menyampaikan bahwa wanita merupakan tiang negara. Atas dasar besarnya amanah tersebut, maka Zakiah Daradjat mengarahkan agar wanita mampu menjaga dirinya, terutama kehormatannya. Sebab mampu menjadi suatu bahaya dan ancaman, bila tidak mengindahkan agama dan kaidah moral. Adapun wanita sebagai pekerja, menjelaskan bahwa wanita dituntut untuk turut aktif bekerja, sebab ada faktor faktor psikologis yang dapat mendistraksi, jika hal tersebut diabaikan.

Pada bagian ketiga, berjudul Peranan Wanita dalam Agama juga memiliki dua fokus utama. Tiada lainnya merupakan Pembina jiwa agama bagi anak, sebab pembinaan tersebut terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Kedua, mengenai pelaksanaan agama dalam hidup yang tiada membedakan antara wanita maupun pria, sebab keduanya memiliki pahala dan dosa yang serupa untuk setiap amalan yang diperbuat.

Pada bagian keempat, tentang wanita dan ilmu pengetahuan. Didasari oleh peranan krusial wanita di beragam lapisan kehidupan, maka wanita perlu berpengetahuan, selaras dengan Islam yang mendorong bahkan mewajibkan umatnya baik wanita maupun pria untuk menuntut ilmu. Pada bagian akhir dari buku ini, Zakiah Daradjat menutupnya dengan kesimpulan bahwa Islam mengakui pentingnya peranan wanita dalam kehidupan ini dan saran tentang cara untuk menyadarkan wanita akan pentingnya peranan yang dimainkan olehnya.

### **C. Zakiah Daradjat tentang Peran Perempuan**

Melalui ragam tulisan Zakiah Daradjat, tidak hanya dijelaskan mengenai peranan wanita dalam ragam lapisan aspek kehidupan. Melainkan juga kedudukan dan bagaimana seyogyanya menjadi wanita yang indah dihadapan-Nya dan sejuak di hati umat. Hal-hal tersebut akan dijelaskan seiring dengan peranan wanita di masing-masing aspek, adapun pembagian aspek tersebut terbagi menjadi tiga, yakni keluarga, masyarakat dan juga agama.

#### **1. Peranan Wanita dalam Keluarga**

Setidaknya terdapat dua peranan terpenting wanita dalam keluarga, istri dan ibu. Zakiah Daradjat menuliskan bahwa peranan wanita sebagai istri sangatlah

penting, sebab kebahagiaan maupun kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan berkeluarga, banyak ditentukan oleh istri. Sehingga, dalam suatu ketika dapat menjadi salah satu sumber kebahagiaan dan di sisi lain dapat menjadi salah satu sumber penderitaan. Dalam hal ini, Zakiah Daradjat mengkategorisasikannya menjadi 2 kriteria, antara istri yang bijaksana, saleh nan berakhlak baik dengan yang tidak bijaksana dan kurang baik.<sup>121</sup>

Berdasarkan penuturannya, istri yang bijaksana, saleh nan berakhlak baik mampu menjadikan dan menciptaka suasana rumah tangganya sebagai tempat pulang paling aman dan nyaman bagi suami. Hal demikian didasari oleh faktor-faktor seperti, mampu menjadikan dirinya sebagai teman baik, menjaga kehormatan keluarga dan tempat penumpahan segala emosi yang menyesakkan dada, sehingga memberi ketenangan dan kebahagiaan bagi suami, meredakan hati yang sedang marah, serta mendinginkan hati yang panas.<sup>122</sup>

Sebaliknya, istri yang tidak bijaksana dan kurang baik, memungkinkan untuk menjadi beban pikiran bagi suami dan menyebabkan suami tidak tenang, atas dasar keinginan dan hawa nafsu yang tidak ada batasnya, serta kecantikannya yang mampu menyeretnya ke lembah kehinaan. Sehingga dapat berdampak pada pekerjaan yang terganggu dan terbengkalai, serta tidak menemukan ketenangan dalam keluarga. Kemudian memungkinkan suami lebih suka berada diluar rumah dibandingkan di dalam rumah.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Zakiah Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 1.

<sup>122</sup> Daradjat, 2.

<sup>123</sup> Daradjat, 2.

Berkaitan dengan istri, maka akan lebih banyak berhubungan dengan suami. Dalam hal ini, Zakiah Daradjat juga memberi pemahaman bahwa alangkah baiknya seorang istri mampu mengerti dan memahami fitrah biologis laki-laki serta dapat menggaulinya dengan baik dan gembira, agar kebahagiaan lekas dicapai bersama-sama, sebab menjalankan perintah Allah bersama, bukan sekedar sebagai pemuas keperluan suami saja. Namun, Zakiah Daradjat juga memberi penjelasan agar menaruh perhatian pada saat istri sedang haidh, sebab dari segi kedokteran memang tidak baik untuk melakukan saat itu, dan dari segi kesehatan jiwa, saat itu wanita sedang mengalami keadaan emosi yang kurang stabil, karena sedang terjadi perubahan dalam tubuhnya.<sup>124</sup>

Fungsi terpenting wanita lainnya adalah sebagai ibu, sebab pembinaan kepribadian anak bermula sejak anak dalam kandungan. Sehingga, segala sesuatu yang dirasakan dan dilakukan sang ibu akan berpengaruh kepada pertumbuhan janin yang dikandung, seperti, mempengaruhi kondisi emosi sang anak kemudian hari. Dengan demikian, disebutkan bahwa pendidik pertama atau Pembina utama bagi kepribadian anak adalah ibu,<sup>125</sup> bahkan kebahagiaan dan kesengsaraan anak, tergantung pada ibunya.

Sebab gejolak dan gelombang jiwa anak yang goyah mampu mengancamnya kemudian hari, kecuali jika dihadapi oleh orang tua yang bijaksana, khususnya ibu, sebagai pendidik dan pembina utama dalam membimbingnya ke arah yang benar. Maka tak salah jika Nabi Muhammad SAW menyebut surga dibawah telapak kaki ibu.<sup>126</sup> Dalam pembahasan

---

<sup>124</sup> Daradjat, 9–11.

<sup>125</sup> Daradjat, 11.

<sup>126</sup> Daradjat, 12–13.

kesehatan mental, Zakiah Daradjat juga turut menekankan peranan ibu, terutama pemeliharaan terhadap anak pada tahun-tahun pertama dari umur si anak, karena, baik ibu yang bekerja diluar rumah maupun yang bekerja di dalam rumah, keduanya memiliki potensi menghilangkan pemeliharaannya terhadap anak. Adapun dampak yang dapat ditimbulkan untuk anak cukup krusial, yakni pertumbuhan anak yang kurang optimal, baik ditinjau dari segi perasaan, kecerdasan, fisik, maupun sosial, bahkan dapat pula mengancam kesehatannya hingga menginjak usia dewasa atau seumur hidupnya.<sup>127</sup>

## **2. Peranan Wanita dalam Masyarakat**

Secara umum, wanita merupakan tiang negara. Penyangga negara yang bilamana hancur, maka hancur seluruhnya. Zakiah Daradjat menyampaikan bahwa seyogyanya wanita sebagai separuh daripada penghuni dunia untuk maju, trampil, bersemangat, serta bergairah dalam membangun masyarakat. Sebab dunia akan berjalan sangat lamban sekali, jika hanya lelaki saja yang bergerak, dan akan lebih beresiko, jika wanita hanya mengandalkan kecantikannya saja untuk menggoda kaum lawan jenis, hingga menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat, bahkan mengusik ketentraman keluarga lain.<sup>128</sup>

Meskipun wanita merupakan salah satu kesenangan dunia, dan memang termasuk anugrah Allah kepada wanita, sebab betapa pun buruknya ia, akan memiliki daya tariknya sendiri. Namun hal tersebut hanyalah bersifat sementara di dunia, oleh karenanya Zakiah Daradjat menekankan untuk mengikuti dan

---

<sup>127</sup> Daradjat, *Kesehatan Mental*, 77.

<sup>128</sup> Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita*, 17–18.

mematuhi segala perintah dan aturan Allah. Seperti kepada wanita, agar menjaga diri dari segi pandangan, pakaian, dan perlakuan yang sekiranya menyebabkan iman laki-laki goyah karenanya. Demikian merupakan faktor-faktor psikologis laki-laki yang perlu dipahami oleh wanita dan dapat menjadi ancaman yang cukup mengguncang tatanan masyarakat, jika wanita tidak mengindahkan agama.<sup>129</sup>

Dalam hal bekerja, wanita juga dituntut untuk turut aktif bekerja sesuai dengan lapangan pekerjaan yang selaras dengan kemampuannya. Sehingga wanita tidak hanya tinggal diam dan mengurung diri di rumah, meskipun sebagai makhluk Allah yang memerlukan banyak bantuan dan seringkali dinilai lemah. Sebab hal tersebut merupakan kebutuhan jiwa wanita, demi menjaganya dari serangan akan gangguan dan penyakit jiwa, seperti melamun, berkhayal akan hal hal yang sejatinya tidak dialami dan menikmati khayalan tersebut, hingga tidak lagi bekerja atau berpikir secara objektif.<sup>130</sup>

Padahal banyak sekali ayat-ayat yang mendorong wanita untuk bekerja dan tidak sekali pula janji-jani Allah kepada wanita yang rajin bekerja. Sebab wanita juga akan mendapatkan pahala serta balasan atas segala amal perbuatannya, sehingga tidak sekedar menuruti atau menerima perintah laki-laki saja, namun ia berhak melakukannya sendiri, bahkan berinisiatif.<sup>131</sup> Seperti dalam QS. 4: 124, QS. 16: 97, QS. 23: 39-40.

---

<sup>129</sup> Daradjat, 19–20.

<sup>130</sup> Daradjat, 22–23.

<sup>131</sup> Daradjat, 24.

### 3. Peranan Wanita dalam Agama

Dalam aspek agama, wanita memiliki peranan yang cukup krusial dan sangat berpotensi dalam menghadirkan ketentraman dan kedamaian bagi keluarga dan masyarakat. Sebab wanita yang beriman akan senantiasa berupaya untuk menjaga diri dari perbuatan serta sikap yang dilarang oleh Allah, sebaliknya, wanita tidak beriman menyukai perbuatan yang dilarang Allah, serta menuruti keinginan dan hawa nafsunya. Sehingga mampu membuka kesempatan untuk orang berbuat dosa, bahkan membawa kisah yang cukup tragis bagi kehidupan bermasyarakat.<sup>132</sup>

Masih di ranah agama, peranan wanita tidak berjauhan dengan peranannya sebagai ibu, dalam rangka membina jiwa beragama bagi anaknya. Sebab pembinaan jiwa beragama seseorang terjadi dalam satu waktu dengan pembinaan kepribadian anak. Sehingga pada kemudian hari, kehidupan beragama dan tidaknya sang anak, banyak dipengaruhi oleh masa kecilnya. Sebagaimana agama menjaga seseorang dari marabahaya bagi dirinya dan orang lain, sebaliknya, jika sang anak jarang mendapatkan pembinaan dari orang tua, kemungkinan besar yang terjadi adalah sang anak akan meremehkan agama atau bahkan menentangnya. Pembinaan ini bukan sekedar mengetahui dan memahami saja, melainkan harus sampai kepada pengamalan yang dibentuk secara berangsur-angsur melalui pengalamannya semenjak kecil dan akan mempengaruhi kepribadian sang anak.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Daradjat, 28.

<sup>133</sup> Daradjat, 29–30.

Kemudian, dalam melaksanakan agama, tiada dibedakan antara pria dan wanita. Keduanya mendapat perintah yang sama dan menadapat ganjaran yang serupa pula, sesuai dengan amal yang dikerjakan dan iman yang diperjuangkan, pun dengan kesalahan yang dilakukan dan ketaatan yang dilupakan. Adapun perihal sosial dan ekonomi, serta politik, Islam memberi kepercayaan kepada wanita tanpa digantungkan kepada suami atau bapaknya.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Daradjat, 38.

## BAB V

### ANALISIS WACANA KRITIS MENGENAI RESISTENSI ZAKIAH DARADJAT TERHADAP DOMESTIKASI PEREMPUAN

Analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga unsur utama yang menjadi tolak ukur dalam menganalisis data yang telah diperoleh antara lain, wacana sebagai teks, praktik diskursif dan wacana sebagai praktik sosial. Setelah pemaparan data, berikut merupakan hasil analisis data tersebut menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough:

#### A. Deskripsi terhadap Teks

Pada aspek linguistik, Norman Fairclough memiliki fokus terhadap empat aspek analisis, mulai dari segi kosakata, tata bahasa, kohesi dan juga struktur teks.

##### 1. Resistensi terhadap Kepasifan

*“Dalam pembangunan masyarakat sekarang ini tampak sekali betapa besar peranan wanita. Jika kita umpamakan jumlah wanita itu sama dengan jumlah pria, maka separo dari anggota masyarakat adalah wanita. Jika wanita dalam masyarakat itu maju, trampil, bersemangat dan bergairah dalam membangun, maka sudah pasti masyarakat akan segera merasakan hasil positif dari kegiatan wanita yang merupakan separo dari jumlah masyarakat itu. Dan sebaliknya jika wanitanya bodoh, acuh tak acuh, lesu dan tidak mau atau tidak mampu ikut membangun, maka kemajuan akan lamban sekali, karena yang bekerja hanya laki-laki saja, artinya separo dari jumlah anggota masyarakat yang aktif”.*<sup>135</sup>

Berdasarkan analisis kosakata, teks ini menggunakan diksi evaluatif yang cukup kontras untuk menggambarkan kondisi perempuan dalam pembangunan. Istilah seperti *“maju, trampil, bersemangat, bergairah”* digunakan untuk melukiskan sosok perempuan yang turut aktif ikut serta berkontribusi dalam

---

<sup>135</sup> Daradjat, 18.

pembangunan dan bernuansa positif. Sebaliknya, kata-kata seperti “*bodoh, acuh tak acuh, lesu*” menggambarkan perempuan yang tidak terlibat dan tidak berpartisipasi secara optimal, dan memiliki kesan negatif. Kedua kelompok kata yang saling kontradiktif tersebut menunjukkan resistensi terhadap kepasifan wanita, sebab Daradjat mendorong wanita untuk turut serta berkontribusi positif secara aktif, dan meresistensi wanita untuk tidak terlibat dan pasif, atau bahkan negatif. Hal demikian, menekankan pentingnya partisipasi perempuan. Selain itu, penggunaan frasa “*separo dari anggota masyarakat*” dan “*jumlah wanita itu sama dengan jumlah pria*” menunjukkan penggunaan unsur kuantitatif untuk memberi penekanan terhadap pentingnya peran perempuan secara proporsional dalam masyarakat.

Secara gramatikal, wacana ini cukup banyak didominasi oleh penggunaan konjungsi, seperti “*jika...maka...*” yang membangun hubungan sebab-akibat secara eksplisit. Adapun kalimat “*yang bekerja hanya laki-laki saja*” disusun secara aktif, dengan subjek “*laki-laki*” sebagai pelaku kerja dan predikat “*bekerja*”, sedangkan kata “*hanya*” berfungsi untuk memberi batasan serta penegasan. Secara umum, kalimat-kalimat dalam wacana ini bersifat deklaratif dan bertujuan untuk menjelaskan hubungan logis antara peran perempuan dan pembangunan masyarakat.

Selanjutnya, keterkaitan antar bagian dalam teks dijaga melalui pengulangan sejumlah kata kunci seperti “*wanita*”, “*masyarakat*”, dan “*membangun*”. Selain itu, penggunaan kata hubung seperti “*jika*”, “*maka*”, dan “*sebaliknya*” juga membantu membentuk kohesi logis antar kalimat, sehingga ide-ide yang dibangun menjadi runtut dan saling terkait. Bahkan

wacana ini juga menunjukkan konsistensi dalam gaya kalimat yang memperkuat kesinambungan makna.

Adapun berdasarkan struktur teks, paragraph ini tersusun secara deduktif argumentatif, dimana kalimat awal menyampaikan pernyataan umum mengenai pentingnya peran perempuan dalam pembangunan. Lantas dilanjutkan dengan uraian penjelas yang mendukung pernyataan tersebut, yakni berupa perbandingan antara kondisi ketika perempuan aktif dengan perempuan yang tidak berkontribusi. Penjelasan ini ditutup dengan penekanan pada dampak sosial yang memungkinkan untuk terjadi dari kedua kondisi yang saling bertentangan tersebut. Sehingga, pola ini membuat teks semakin mudah untuk dipahami dan memberikan warna kontras terhadap posisi yang menuliskan argument tersebut.

## **2. Resistensi terhadap Kontraproduktif**

*“Dalam semua lapangan kerja, yang cocok dengan kodratnya, wanita juga dituntut untuk aktif bekerja, wanita tidaklah untuk duduk berpangku tangan atau tinggal berkurung di rumah, sebagai makhluk Allah yang lemah yang harus dibantu dan dibelanjai oleh laki-laki”.*<sup>136</sup>

Dari aspek kosakata, terdapat sejumlah diksi yang menunjukkan penegasan sikap terhadap peran perempuan. Istilah “*kodratnya*” membawa muatan normatif yang mengacu pada konstruksi sosial dan religius mengenai hakikat perempuan. Kata “*dituntut*” menandakan adanya dorongan kuat dari luar agar perempuan aktif, bukan sekedar sebuah anjuran biasa. Kata tersebut sekaligus berposisi sebagai bentuk resistensi terhadap kontraproduktif wanita. Sementara

---

<sup>136</sup> Daradjat, 22.

itu, frasa seperti “*duduk berpangku tangan*” dan “*tinggal berkurung di rumah*” digunakan untuk menggambarkan sikap pasif secara negatif, seolah menjadi simbol keterbelakangan atau ketergantungan. Kalimat tersebut kemudian menyinggung frasa “*makhluk Allah yang lemah*” yang tampaknya merupakan pandangan umum, namun digunakan di sini justru untuk disanggah melalui narasi keseluruhan.

Dalam hal tata bahasa, teks menggunakan struktur kalimat kompleks dengan beberapa klausa bertingkat. Bentuk pasif seperti “*wanita juga dituntut*” menempatkan perempuan sebagai objek dari suatu ekspektasi sosial. Selain itu, bentuk penyangkalan melalui frasa “*tidaklah untuk...*” menunjukkan sikap argumentatif dan korektif terhadap pandangan sebelumnya yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan.

Dari segi kohesi, keterpaduan antar frasa dibangun melalui hubungan kontras. Misalnya, pernyataan tentang tuntutan bekerja dihubungkan dengan penolakan terhadap stereotip pasif secara eksplisit melalui penggunaan kata penghubung dan paralelisme: “*tidaklah untuk duduk berpangku tangan atau tinggal berkurung di rumah.*” Hubungan logis ini memperkuat gagasan bahwa peran aktif perempuan adalah sesuatu yang diharapkan. Selain itu, frasa demikian juga menunjukkan resistensi Zakiah Daradjat terhadap domestikasi perempuan.

Terakhir, dalam aspek struktur teks, kutipan ini tersusun secara deduktif-argumentatif. Gagasan utama disampaikan di awal, yaitu bahwa perempuan dituntut untuk aktif di ruang publik, khususnya di dunia kerja. Kemudian,

bagian berikutnya digunakan untuk memperkuat pernyataan tersebut dengan membantah konstruksi lama yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang lemah, pasif, dan bergantung pada laki-laki. Dengan demikian, struktur kalimat ini menunjukkan kecenderungan untuk menggugah cara pandang baru terhadap perempuan dalam masyarakat.

*“Untuk kepentingan kesehatan jiwanya wanita itu harus gesit bekerja. Jika seseorang tidak bekerja atau diam saja, maka ia akan mengelamun, berkhayal memikirkan atau mengenangkan hal-hal yang dalam kenyataan tidak dialami atau tidak dirasakannya”.*<sup>137</sup>

Dari aspek kosakata, penggunaan istilah *“kesehatan jiwanya”* memperluas argumen tentang kerja perempuan, dari yang semula berkaitan dengan peran sosial menjadi berkaitan dengan kondisi psikologis. Dalam hal ini, bekerja bukan hanya bentuk kontribusi terhadap masyarakat, tetapi juga merupakan kebutuhan untuk menjaga stabilitas mental. Kata *“gesit”* memperkuat kesan bahwa kerja yang dimaksud bukan sekadar aktif secara umum, melainkan dilakukan dengan semangat dan kesigapan. Sebaliknya, istilah seperti *“mengelamun”*, *“berkhayal”*, dan *“mengenangkan”* digunakan dalam konteks negatif untuk menunjukkan aktivitas mental yang muncul akibat ketidakaktifan, dan dianggap tidak produktif serta tidak berakar pada realitas. Sehingga, setelah meresistensi dengan kata *“dituntut”*, lantas Zakiah Daradjat memberikan sebuah fakta dari aspek ilmu jiwa yang turut memperkuat argument tersebut.

Dalam aspek tata bahasa, kalimat pertama berupa pernyataan normatif yang menggunakan modalitas kuat *“harus”*, menandakan adanya keharusan atau

---

<sup>137</sup> Daradjat, 23.

dorongan kuat terhadap perempuan untuk bekerja. Kalimat kedua menggunakan konjungsi “*jika... maka...*”, yang mengaitkan sikap pasif dengan dampak psikologis berupa pelarian dalam dunia khayal. Menariknya, subjek pada kalimat kedua menggunakan istilah “*seseorang*”, yang secara gramatikal bersifat umum, namun konteks sebelumnya tetap mengarah pada subjek perempuan.

Secara kohesif, teks ini mengandalkan relasi logis yang eksplisit melalui konstruksi sebab-akibat. Hubungan antar ide dibangun dengan menyampaikan konsekuensi langsung dari diamnya seseorang, yaitu kecenderungan untuk melamun dan mengkhayal. Kohesi juga dibentuk melalui pengulangan makna dalam deretan kata kerja mental seperti melamun, berkhayal, dan mengenangkan, yang semuanya merujuk pada aktivitas psikologis yang bersifat menyimpang dari realitas.

Dari segi struktur teks, kutipan ini bersifat deduktif, di mana pernyataan utama disampaikan pada awal kalimat, yaitu bahwa kerja penting bagi kesehatan jiwa perempuan. Kalimat berikutnya berperan sebagai argumen pendukung, yang menyajikan alasan logis dari keharusan tersebut. Dengan struktur ini, teks membangun narasi bahwa kerja bukan hanya pilihan atau kesempatan, melainkan sebuah keperluan mendasar bagi perempuan.

*“Wanita yang tidak bekerja, baik dirumah maupun di luar rumah, akan kehilangan akal untuk mengisi waktu, mungkin ia akan pergi bertandang ke rumah tetangga atau tidur di rumah dan main-main tanpa arah. Akibatnya ia akan merasa bosan, kesal dan tidak tenang. Keadaannya yang seperti itu akan*

*menyebabkan suasana keluarga menjadi tegang dan pendidikan anak-anak akan terbengkalai*".<sup>138</sup>

Dari segi kosakata, terdapat penggunaan istilah yang menyiratkan pandangan negatif terhadap perempuan yang tidak bekerja. Ungkapan seperti "*kehilangan akal untuk mengisi waktu*", "*main-main tanpa arah*", serta "*bosan, kesal dan tidak tenang*" memberikan penekanan bahwa ketidakaktifan tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga menimbulkan gangguan emosional dan kebingungan. Selain itu, frasa seperti "*suasana keluarga menjadi tegang*" dan "*pendidikan anak-anak akan terbengkalai*" menunjukkan adanya perluasan dampak, dari masalah personal menjadi masalah sosial dalam ranah domestik.

Dari aspek tata bahasa, struktur kalimat didominasi oleh bentuk kausal dan naratif. Penggunaan kalimat majemuk seperti "*Wanita yang tidak bekerja... akan kehilangan akal...*" dan "*Akibatnya ia akan merasa...*" menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang konsisten dalam alur logis. Subjek kalimat tetap merujuk pada perempuan, sementara efek dari ketidakaktifannya digambarkan secara berurutan: dari efek psikologis ke efek sosial. Bentuk waktu yang digunakan adalah bentuk futur (akan), yang menekankan prediksi atau konsekuensi logis dari suatu kondisi.

Dari segi kohesi, teks ini terjalin erat melalui konektor logis seperti " *mungkin*", "*akibatnya*", dan "*keadaannya yang seperti itu*" yang menghubungkan gagasan utama dengan penjelasan atau akibat lanjutannya. Kohesi leksikal juga terlihat melalui pengulangan makna yang berkaitan dengan

---

<sup>138</sup> Daradjat, 23.

perasaan negatif (bosan, kesal, tidak tenang) dan disfungsi sosial (tegang, terbengkalai), yang memperkuat kesatuan makna dalam paragraf.

Secara struktur teks, paragraf ini bersifat deduktif dan argumentatif. Gagasan utama diletakkan di awal, yaitu pernyataan bahwa perempuan yang tidak bekerja akan mengalami kebingungan dalam mengisi waktu. Selanjutnya, bagian-bagian berikut memperluas dan menguatkan pernyataan tersebut dengan menyajikan dampak emosional dan sosial dari kondisi tersebut. Dengan pola penalaran semacam ini, teks menyusun argumen bahwa peran aktif perempuan, baik di ranah domestik maupun publik, memiliki kontribusi penting bagi stabilitas keluarga.

*“Dorongan Islam kepada wanita untuk bekerja jelas sekali. Banyak ayat-ayat dan janji Allah dalam Al-Quran yang mendorong wanita untuk bekerja rajin. Wanita akan mendapat pahala dan balasan Allah atas segala amal perbuatannya, ia tidak mengikut atau menerima perintah laki-laki saja, tapi ia berhak melakukan sendiri dan berinisiatip”.*<sup>139</sup>

Dari aspek kosakata, penggunaan kata “*dorongan*”, “*janji Allah*”, “*pahala*”, dan “*balasan*” mengindikasikan bahwa bekerja dipandang sebagai bentuk ibadah yang mendapat apresiasi secara religius. Istilah “*berinisiatip*” dan “*melakukan sendiri*” menekankan makna kemandirian perempuan, yang tidak sekadar menuruti perintah laki-laki. Selain itu, frasa “*bekerja rajin*” memuat konotasi normatif bahwa kerja perempuan tidak hanya dibolehkan, tetapi juga idealnya dilakukan dengan kesungguhan. Narasi demikian, menunjukkan upaya ideologis untuk mematahkan dominasi tafsir konservatif.

---

<sup>139</sup> Daradjat, 23.

Secara tata bahasa, kalimat-kalimat dalam kutipan ini berbentuk deklaratif dan bersifat afirmatif, memperkuat pernyataan utama bahwa Islam memberikan dukungan terhadap kerja perempuan. Subjek kalimat berfokus pada “wanita” dan dipasangkan dengan verba aktif seperti “mendapat”, “melakukan”, dan “berinisiatif”, yang menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai agen aktif. Di sisi lain, frasa seperti “tidak mengikut atau menerima perintah laki-laki saja” memuat bentuk penyangkalan terhadap ketergantungan, yang diimbangi dengan penegasan tentang hak dan kebebasan bertindak.

Dari aspek kohesi, teks ini mengalir secara logis melalui penambahan dan penegasan. Kohesi leksikal terlihat pada pengulangan ide tentang dorongan agama, baik dalam bentuk “dorongan Islam”, “ayat-ayat”, maupun “janji Allah”. Kohesi gramatikal terjalin melalui penggunaan konjungsi koordinatif seperti “tapi” yang membentuk kontras antara kepatuhan terhadap laki-laki dan hak untuk bertindak secara mandiri. Struktur ini membantu memperkuat narasi bahwa perempuan tidak berada dalam posisi pasif, tetapi memiliki otonomi spiritual dan sosial.

Dari sisi struktur teks, paragraf ini dibuka dengan pernyataan umum yang menyatakan posisi agama terhadap kerja perempuan, lalu dilanjutkan dengan penjelasan dan pembuktian dalam bentuk ayat-ayat dan janji Tuhan, serta konsekuensi moralnya (pahala). Bagian akhir paragraf menyampaikan implikasi dari dorongan tersebut, yakni pengakuan terhadap hak perempuan untuk bertindak dan berinisiatif. Dengan demikian, struktur paragraf ini bersifat deduktif argumentatif, di mana klaim utama didukung oleh keterangan religius dan nilai normatif.

*“Islam mengakui kemampuan wanita untuk bekerja dan menghargai amal salehnya dengan penghargaan yang sama dengan pria. Oleh karena itu, adalah salah sekali anggapan orang bahwa Islam tidak menghargai hasil pekerjaan wanita”.*<sup>140</sup>

Dari aspek kosakata, pilihan kata seperti “*mengakui*”, “*menghargai*”, dan “*penghargaan yang sama*” menegaskan adanya pengakuan formal dan setara terhadap kontribusi perempuan. Kata “*amal salehnya*” secara eksplisit memuat nuansa religius dan memperkuat makna bahwa kerja perempuan bernilai ibadah. Frasa “*salah sekali anggapan orang*” menunjukkan sikap tegas terhadap pandangan yang dianggap keliru, dengan penekanan melalui kata intensifier “*sekali*”.

Secara tata bahasa, kalimat-kalimat dalam kutipan ini bersifat deklaratif dan afirmatif. Subjek utama dalam kalimat pertama adalah “*Islam*”, dan disandingkan dengan predikat aktif “*mengakui*” dan “*menghargai*”, yang menampilkan agama sebagai institusi yang memberikan validasi terhadap kerja perempuan. Kalimat kedua berisi penolakan terhadap sebuah asumsi, dengan struktur yang menguatkan argumen sebelumnya melalui bentuk kontras. Bentuk waktu yang digunakan adalah bentuk sekarang, yang memberi kesan bahwa pengakuan tersebut bersifat ajeg dan tidak temporer.

Dari sisi kohesi, hubungan antar kalimat dibangun secara eksplisit dengan konjungsi kausal “*oleh karena itu*”, yang menghubungkan pengakuan Islam di kalimat pertama dengan pembantahan terhadap anggapan umum di kalimat kedua. Kohesi leksikal juga tampak melalui pengulangan gagasan seputar

---

<sup>140</sup> Daradjat, 25.

penghargaan terhadap kerja perempuan, yang dinyatakan melalui berbagai istilah seperti “*menghargai*”, “*penghargaan*”, dan “*hasil pekerjaan wanita*”.

Dalam aspek struktur teks, kutipan ini mengandung pola argumentatif yang jelas. Kalimat pertama bertindak sebagai premis utama yang menjelaskan posisi Islam terhadap kerja perempuan, sedangkan kalimat kedua berfungsi sebagai bantahan terhadap pandangan yang menyimpang dari premis tersebut. Dengan demikian, struktur ini tergolong deduktif argumentatif, karena pernyataan umum diikuti oleh sanggahan terhadap opini yang bertentangan dengannya.

### **3. Resistensi terhadap Kerendahan Derajat**

*“Dalam pelaksanaan agama sehari-hari, oleh islam tidak dibedakan antara wanita dan pria. Pria atau wanita yang beriman dan beramal saleh akan mendapat pahala sesuai dengan amal dan imannya”.*<sup>141</sup>

Dari segi kosakata, penggunaan istilah “*tidak dibedakan*”, “*beriman*”, “*beramal saleh*”, dan “*pahala*” menunjukkan nuansa egaliter yang berbasis pada prinsip keadilan dalam agama. Kata “*pria atau wanita*” yang diulang pada kedua kalimat memberikan efek penegasan terhadap subjek yang dimaksud, sekaligus meniadakan kesan dominasi jenis kelamin tertentu. Frasa “*sesuai dengan amal dan imannya*” menekankan prinsip proporsionalitas, bahwa balasan diberikan secara adil berdasarkan kualitas individu.

Dari aspek tata bahasa, kalimat pertama menggunakan bentuk pasif: “*oleh Islam tidak dibedakan antara wanita dan pria*”. Pemakaian bentuk pasif ini bertujuan untuk menonjolkan objek dari tindakan (wanita dan pria) serta

---

<sup>141</sup> Daradjat, 31.

menjadikan Islam sebagai otoritas normatif yang memberi perlakuan setara. Kalimat kedua berbentuk aktif dan menyajikan hubungan kausal antara tindakan individu (beriman dan beramal) dan konsekuensi spiritualnya (mendapat pahala), dengan struktur subjek-predikat-objek yang jelas.

Dalam hal kohesi, hubungan antar kalimat diperkuat dengan keterkaitan makna yang erat. Kalimat pertama menyatakan prinsip umum, sementara kalimat kedua memberikan penjelasan lebih lanjut sebagai ilustrasi dari prinsip tersebut. Kohesi leksikal juga terlihat dalam pengulangan elemen seperti "*pria atau wanita*" dan padanan makna antara "*tidak dibedakan*" dan "*sesuai dengan amal dan imannya*" yang memperkuat ide keadilan.

Secara struktur teks, paragraf ini bersifat deduktif. Gagasan utama disampaikan pada awal, yaitu bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan ajaran agama. Kalimat kedua berfungsi sebagai penjabaran atau justifikasi yang mendukung pernyataan tersebut. Bentuk ini membuat teks tampil logis, ringkas, dan mudah dipahami dalam konteks narasi argumentatif.

*"Dalam agama Islam, wanita diberi kepercayaan untuk melakukan tindak sosial, ekonomi, dan politik, tanpa digantungkan kepada suami atau bapaknya".<sup>142</sup>*

Dari aspek kosakata, istilah "*diberi kepercayaan*" memiliki konotasi positif yang menandakan pengakuan terhadap kemampuan dan kemandirian perempuan. Frasa "*tindak sosial, ekonomi, dan politik*" menggambarkan dimensi luas dari peran perempuan di ranah publik, menunjukkan bahwa

---

<sup>142</sup> Daradjat, 38.

perempuan tidak hanya dibatasi pada lingkup domestik. Sementara itu, penggunaan ungkapan “*tanpa digantungkan kepada suami atau bapaknya*” memuat makna pembebasan dari ketergantungan struktural terhadap figur laki-laki dalam keluarga.

Secara tata bahasa, kalimat ini menggunakan bentuk pasif: “*wanita diberi kepercayaan*”, yang memberi penekanan pada penerima tindakan (wanita) sekaligus menunjukkan bahwa kepercayaan itu berasal dari otoritas agama (Islam) sebagai subjek implisit. Frasa “*tanpa digantungkan*” menyatakan penolakan terhadap ketergantungan, dan memperkuat posisi subjek sebagai agen yang mandiri.

Dari sisi kohesi, kohesi leksikal terbangun melalui keterkaitan semantik antara kata “*kepercayaan*” dan “*melakukan*”, yang menyiratkan bahwa kepercayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Kohesi gramatikal terlihat melalui hubungan antarklausa yang dibentuk dengan konjungsi negatif “*tanpa*”, yang mengikat pernyataan utama dengan klarifikasi kondisi kemandirian perempuan.

Dalam aspek struktur teks, kalimat ini bersifat deklaratif dan berdiri sebagai satu unit pemikiran yang utuh. Struktur ini mengikuti pola pernyataan umum, yaitu adanya kepercayaan terhadap perempuan, lantas diperjelas dengan batasan atau penegasan bahwa kepercayaan itu bersifat independen dari otoritas laki-laki dalam keluarga. Dengan demikian, struktur ini mengarah pada bentuk deduktif, yang menyatakan klaim dan memperkuatnya melalui penghilangan syarat-syarat subordinatif yang biasa dilekatkan pada perempuan.

#### 4. Resistensi terhadap Kebodohan

*“Jika wanita dituntut untuk melaksanakan fungsi dan peranannya dalam semua lapangan hidup, maka wanita perlu berpengetahuan. Bagaimana mungkin wanita bodoh akan dapat menjadi tiang yang baik dan kokoh bagi suatu negara, seperti dikatakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu. Dan bagaimana pula caranya ia melaksanakan fungsi sebagai pendidik dan pembina bagi anak-anaknya, dimana kebahagiaan atau syurga bagi anaknya terpikul atas pundaknya, jika ia tidak berpengetahuan”*.<sup>143</sup>

Dari aspek kosakata, istilah “dituntut”, “fungsi dan peranannya”, serta “lapangan hidup” memperlihatkan cakupan luas atas peran yang harus dijalankan perempuan dalam masyarakat. Kata “wanita bodoh” digunakan secara kontras untuk menunjukkan kondisi yang tidak ideal, sedangkan frasa “tiang yang baik dan kokoh bagi suatu negara” berfungsi sebagai metafora yang menekankan peran sentral perempuan dalam menopang bangsa. Selain itu, frasa “pendidik dan pembina” menunjukkan peran perempuan dalam aspek pengasuhan dan pendidikan anak, dengan bobot tanggung jawab spiritual ditunjukkan melalui kata “kebahagiaan” dan “syurga”.

Dari sisi tata bahasa, kalimat pertama merupakan kalimat kondisional kompleks yang diawali dengan “jika”, yang menghubungkan syarat (peran perempuan di masyarakat) dengan konsekuensinya (pentingnya pengetahuan). Dua kalimat berikutnya berbentuk interogatif retorik yang tidak memerlukan jawaban, tetapi justru memperkuat argumen dengan menunjukkan ketidakkonsistenan atau ketidaksesuaian logis jika perempuan tidak memiliki pengetahuan. Kalimat-kalimat ini menyisipkan nilai logika dalam argumentasi.

---

<sup>143</sup> Daradjat, 40.

Dalam hal kohesi, terdapat hubungan kausal yang kuat antara kalimat pertama dan kalimat-kalimat selanjutnya, yang diperkuat dengan repetisi tema tentang pentingnya “*pengetahuan*” bagi perempuan. Kohesi leksikal terlihat dari pengulangan dan padanan kata seperti “*berpengetahuan*”, “*bodoh*”, “*fungsi*”, dan “*peran*”. Kohesi gramatikal dibentuk melalui penggunaan konjungsi kondisional, konjungsi sebab akibat implisit, dan struktur pertanyaan retorik.

Secara struktur teks, paragraf ini bersifat deduktif-argumentatif. Kalimat pertama menyatakan premis utama bahwa perempuan perlu memiliki pengetahuan jika ingin menjalankan perannya secara menyeluruh. Kalimat-kalimat berikutnya memperkuat premis tersebut dengan pertanyaan retorik yang menekankan pentingnya pengetahuan dalam menjalankan fungsi strategis, baik di ruang publik (sebagai bagian dari negara) maupun domestik (sebagai ibu dan pendidik).

*“Jika kita adakan penelitian secara mendalam tentang kurangnya dorongan untuk mendidik dan melanjutkan pelajaran anak-anak yang wanita dalam masyarakat pada umumnya, akan terbukti bahwa penyebabnya bukan agama Islam. Sebab agama Islam mendorong sekali agar wanita maju dalam segala lapangan hidup, bahkan dalam menuntut ilmu diwajibkan pula kepada wanita sebagaimana pada pria”.*<sup>144</sup>

Dari aspek kosakata, penggunaan frasa “*penelitian secara mendalam*” memberi kesan bahwa kesimpulan yang akan diambil bersifat ilmiah dan berbasis fakta. Istilah “*kurangnya dorongan*”, “*mendidik*”, “*melanjutkan pelajaran*”, dan “*wanita*” menunjukkan fokus pada persoalan pendidikan anak

---

<sup>144</sup> Daradjat, 41.

perempuan. Kata “*bukan agama Islam*” menegaskan bahwa teks ini bersifat defensif, ingin meluruskan asumsi yang dianggap salah. Selanjutnya, kosakata seperti “*mendorong sekali*”, “*maju*”, dan “*diwajibkan*” menampilkan sikap positif dan progresif terhadap posisi perempuan dalam Islam.

Dari segi tata bahasa, struktur kalimat pertama bersifat hipotesis dan kompleks. Dimulai dengan klausa kondisional “*jika kita adakan penelitian...*”, kemudian diikuti dengan klausa utama “*akan terbukti bahwa...*”. Kalimat ini menekankan pada potensi temuan obyektif. Kalimat kedua menguatkan argumen sebelumnya dengan menggunakan bentuk pernyataan langsung (“*Sebab agama Islam...*”), diikuti oleh klausa positif yang mempertegas dorongan Islam terhadap kemajuan perempuan. Pola kalimat yang dipilih menunjukkan kesinambungan antara asumsi, bukti, dan argumen.

Dalam hal kohesi, konektivitas antar kalimat dijaga melalui penggunaan konjungsi kausal “*sebab*”, yang menghubungkan kesimpulan dengan alasannya. Kohesi leksikal juga terlihat melalui pengulangan dan padanan makna dari kata-kata seperti “*pendidikan*”, “*pelajaran*”, dan “*menuntut ilmu*”. Kohesi gramatikal dibentuk melalui hubungan antarklausa yang bersifat sebab-akibat dan penguatan argumen.

Secara struktur teks, kutipan ini berpola deduktif-argumentatif. Diawali dengan pernyataan bersyarat yang menyatakan kemungkinan adanya anggapan yang salah, lalu dijawab dan dibantah dengan argumen tegas yang memberikan penjelasan positif mengenai posisi perempuan dalam Islam. Strategi ini

digunakan untuk memandu pembaca dari keraguan ke arah keyakinan, berdasarkan penalaran logis dan klaim normatif.

## **B. Interpretasi Praktik Diskursif**

Wacana tentang perempuan dalam teks yang dianalisis diproduksi oleh Zakiah Daradjat yang memiliki latar belakang keilmuan keislaman dan psikologi. Berdasarkan wacana yang tertulis, dapat dipahami bahwa hal tersebut didapatkan berdasarkan pengalaman serta kiprah yang dilalui. Pada masanya, Zakiah Daradjat sudah dapat menuntut ilmu keluar dari pulau Sumatera, dimana konteksnya kala itu banyak menjelaskan bahwa hal tersebut, sejatinya masih cukup tabu bagi perempuan, namun tidak berlaku bagi Zakiah Daradjat.<sup>145</sup> Menariknya lagi, setelahnya mendapatkan kesempatan menuntut ilmu sampai ke *the Mother of World*.

Berdasarkan hal tersebut, secara implisit menggambarkan bahwa Zakiah Daradjat memanfaatkan posisi strategisnya dalam institusi keagamaan dan pendidikan untuk menyebarkan pemikirannya. Karyanya menjadi bagian dari bahan ajar dan diskursus keagamaan arus utama, yang membuat resistensi tersebut tersebar luas tanpa menimbulkan penolakan eksplisit. Di sini, resistensi terjadi dalam bentuk infrapolitik, yakni strategi-strategi bawah tanah yang tetap mengganggu status quo secara perlahan tapi sistematis.<sup>146</sup>

Di sisi lain, Zakiah Daradjat hidup dalam konteks sosial-politik Indonesia yang sedang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan semangat

---

<sup>145</sup> Vitriyana Kusuma Dewi and Gayung Kasuma, "Perempuan Masa Orde Baru (Studi Kebijakan PKK Dan KB Tahun 1968-1983)," *Jurnal Kesenjangan* 4, no. 2 (2014): 157–72.

<sup>146</sup> Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*, 183.

pembangunan nasional. Sesuai dengan terbitnya teks ini, bertepatan dengan era orde baru, yakni 1978 untuk cetakan yang paling pertama. Pada masa tersebut, isu mengenai perempuan tengah memasuki fase ibuisme yang memiliki relasi erat dengan pemerintahan orde baru.<sup>147</sup>

Julia Suryakusuma menyebutnya sebagai suatu fase yang menciptakan stereotip baku dan kaku, bahkan sangat membatasi perempuan, sebab memiliki tujuan untuk mengontrol dan menciptakan tatanan yang hirarkis.<sup>148</sup> Diamini oleh syamsiyatun, yang menyebutkan bahwa pada masa tersebut, wanita tengah dijinakkan dan senantiasa bergantung pada suami, serta siap melayaninya, keluarga, bahkan negara.<sup>149</sup> Senada dengan Dewi Candraningrum, bahwa ide utama dalam fase tersebut merupakan hal yang asing dan tidak sesuai untuk realitas masyarakat Indonesia.<sup>150</sup> Sehingga, pada masa tersebut, pemahaman masyarakat mengenai perempuan menjadi sempit dan hanya terpaut pada penilaian keberhasilan dalam mengelola keluarga.<sup>151</sup>

Banyak perempuan yang terpaksa menghentikan pendidikan karena menikah di usia dini. Peran sebagai istri dan ibu yang dijalani sejak usia muda membuat mereka kehilangan akses untuk mengembangkan potensi secara akademik. Berbeda dengan era orde baru, pada masa kini, hal ini justru turut

---

<sup>147</sup> Hardiman Wirahmat and Nur Alfiyani, "Eksistensi Politik Perempuan Pasca Kemerdekaan Indonesia," *Spectrum Journal of Gender and Children Studies* 2, no. 2 (2022): 114–31, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.463>.

<sup>148</sup> Suryakusuma, *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*, 13.

<sup>149</sup> Siti Syamsiyatun, *Pergolakan Putri Islam : Perkembangan Wacana Jender Dalam Nasihatul 'Aisyiyah, 1965-2005*, ed. Budi Asyhari Afwan, trans. Aditya Pratama (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2016), 49.

<sup>150</sup> Dewi Candraningrum, "Negara, Seksualitas Dan Pembajakan Narasi Ibu," *Jurnal Perempuan*, 2015.

<sup>151</sup> Dewi and Kusuma, "Perempuan Masa Orde Baru (Studi Kebijakan PKK Dan KB Tahun 1968-1983)," 164.

menjadi perhatian negara, sebagaimana tercermin dalam kebijakan Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (STRANAS PPA) yang menempatkan pendidikan sebagai strategi utama untuk mencegah terjadinya perkawinan dini.<sup>152</sup> Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat bahwa pendidikan merupakan bekal penting bagi perempuan untuk menjalani peran dalam keluarga dan masyarakat secara utuh dan sehat.

Meskipun, jauh sebelum era tersebut, tokoh-tokoh perempuan seperti Rohana Kudus dan Rahmah El-Yunusiyah, telah menyadari sepenuhnya bahwa seyogyanya wanita sebagai pendidik pertama bagi sang anak, sehingga menuntut urgensi pendidikan bagi wanita.<sup>153</sup> Selaras dengan pandangan Zakiah Daradjat mengenai pendidikan wanita yang turut digaungkannya, sebab banyaknya kontribusi wanita dalam berbagai lapis aspek kehidupan.

Pemikiran ini turut sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid yang menekankan bahwa modernisasi umat Islam sangat bergantung pada kualitas pendidikan masyarakatnya, termasuk perempuan.<sup>154</sup> Pendidikan tidak hanya menjamin kemajuan pribadi, tetapi juga menjadi prasyarat bagi kemajuan bangsa yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Pendidikan bukan sekadar hak, melainkan bekal kodrati untuk menjalankan peran tersebut secara paripurna. Walaupun terkait ibu dan istri, Zakiah Daradjat tidak pernah menyebutnya sebagai bentuk penjinakkan maupun pembatasan, baginya merupakan tugas

---

<sup>152</sup> “Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak,” Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020.

<sup>153</sup> Sarah L. Mantovani, “Kesetaraan Gender Di Indonesia,” in *Delusi Kesetaraan Gender: Tinjauan Kritis Konsep Gender*, ed. Dinar Dewi Kania and Ratih Kumalaningrum (Jakarta: Yayasan Aila Indonesia, 2018).

<sup>154</sup> Miftakhul Munir, “Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholis Madjid,” *Evaluasi* 1, no. 2 (April 9, 2018): 210–11, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.73>.

mulia dan berat, sebab memiliki dampak dan konsekuensi yang besar bagi keberlangsungan masyarakat.

Produksi teks ini tidak bisa dilepaskan dari posisi sosial penulis, institusi penerbitan, serta tujuan ideologis untuk menyampaikan bahwa perempuan dapat aktif di ruang publik tanpa keluar dari nilai-nilai Islam. Teks ini diproduksi dengan gaya naratif-argumentatif yang menyatukan nilai agama, nalar pembangunan, dan norma sosial. Dengan demikian, produksi wacana ini merupakan bentuk partisipasi dalam perdebatan sosial yang lebih besar tentang peran perempuan di tengah modernitas dan tradisi.

Zakiah Daradjat dalam karyanya "Islam dan Peranan Wanita" memanfaatkan legitimasi wacana keagamaan sebagai strategi wacana untuk menyuarakan resistensinya terhadap domestikasi perempuan. Alih-alih menggunakan pendekatan konfrontatif, Zakiah menyisipkan reinterpretasi terhadap ajaran Islam yang selama ini cenderung digunakan untuk membenarkan pembatasan peran perempuan.

Mengacu pada pemikiran Foucault, resistensi ini tidak diartikulasikan melalui pertentangan langsung terhadap sistem kuasa, tetapi melalui pergeseran makna dalam diskursus yang sudah mapan.<sup>155</sup> Dengan kata lain, Zakiah Daradjat berupaya meluruskan pemahaman yang keliru dan sempit mengenai peran perempuan dalam Islam, sekaligus mengarahkan kembali wacana ke arah yang lebih adil, kontekstual dan tetap legitim dalam kerangka Islam. Jika memakai istilah Gramsci, resistensi Zakiah dapat dibaca sebagai bentuk

---

<sup>155</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon, trans. Colin Gordon et al. (New York: Pantheon Books, 1972), 270.

negosiasi dalam ranah hegemonik,<sup>156</sup> di mana perempuan tampil patuh terhadap norma, namun pada saat yang sama mendorong pembentukan makna baru melalui pendidikan dan kesehatan jiwa.

Dalam teksnya, Zakiah menggunakan diksi-diksi yang menekankan aspek spiritual, moral, dan intelektual perempuan sebagai jalan untuk berkontribusi secara lebih luas dalam masyarakat. Dengan demikian, teksnya berfungsi sebagai bentuk intervensi terhadap praktik produksi makna yang mengonstruksi perempuan sebagai makhluk domestik belaka.

Distribusi wacana terjadi melalui medium berbentuk buku. Wacana ini tidak hanya hidup di kalangan terbatas, melainkan menyebar melalui institusi yang memiliki otoritas moral dan keagamaan, sehingga memperoleh legitimasi yang luas. Distribusi juga berlangsung secara ideologis, karena materi seperti ini sering dijadikan referensi dalam pengajian, kurikulum pendidikan agama, atau bahkan dalam forum kebijakan publik, yang berarti ia turut membentuk opini kolektif dan nilai sosial tentang perempuan. Mengacu pada posisi strategis Zakiah Daradjat di Kementerian Agama dan peranannya dalam dunia pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa karyanya, turut menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum dan wacana keagamaan populer.

Konsumsi wacana dilakukan oleh pembaca dengan berbagai posisi sosial, seperti perempuan Muslim, pendidik, aktivis, ibu rumah tangga, bahkan pembuat kebijakan. Cara tiap pembaca dalam menginterpretasikan wacana ini

---

<sup>156</sup> Ercan Gündoğan, "Conceptions of Hegemony in Antonio Gramsci's Southern Question and the Prison Notebooks," *New Proposals: Journal of Marxism and Interdisciplinary Inquiry* 2, no. 1 (2008): 45.

dapat beragam, tergantung latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman personal.<sup>157</sup> Namun secara umum, konsumsi wacana ini cenderung bersifat hegemonik, artinya diterima secara luas sebagai kebenaran sosial, karena didukung oleh otoritas agama dan moral.<sup>158</sup>

Perempuan yang membaca teks ini kemungkinan besar akan melihat perannya dalam masyarakat sebagai tuntutan spiritual sekaligus nasionalistik. Di sisi lain, pembaca yang lebih kritis memungkinkan akan mempertanyakan batasan-batasan yang tetap melekat pada definisi perempuan ideal. Mengacu pada teori encoding/decoding Stuart Hall, pemaknaan atas teks ini tidak bersifat tunggal.<sup>159</sup> Sementara sebagian pembaca mungkin menerima isi teks secara hegemonik sebagai kebenaran normatif, pembaca lainnya bisa saja melakukan pembacaan negosiasi atau bahkan oposisional, tergantung pada pengalaman dan kesadaran kritis masing-masing.

Secara garis besar, Zakiah Daradjat menjembatani antara narasi perempuan yang dijinakkan dengan perempuan yang dimuliakan atas dasar dalil agama. Hal demikian bukanlah berarti, Zakiah Daradjat mengamini bahwa perempuan dijinakkan, sebab setiap wanita yang memiliki anak pastilah menjadi ibu,

---

<sup>157</sup> Bayu Supriyono, "Peran Perempuan Dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam," *Al Mujib: Jurnal Multidisipliner* 1, no. 02 (2024): 95, <https://doi.org/10.47902/almujib.v1i2.102>; Afiful Huda, "Dampak Wanita Karir Terhadap Keluarga," *Ussratuna: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2019): 62; Jibril Wahyu Mahardika, Mustiawan, and Titin Setiawati, "Peran Istri Sebagai Pendukung Dakwah Suami Pada Film *Buya Hamka Vol 1*," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 8, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.2943>.

<sup>158</sup> Siti Mahmudah, "Peran Wanita Karier Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 5, no. 2 (2008): 216, <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.351>; Agus Riyadi, Saerozi Saerozi, and Fania Mutiara Savitri, "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah Saw," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 53, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9346>.

<sup>159</sup> Stuart Hall, "Encoding/Decoding," in *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall et al. (London: Routledge, 1980), <https://doi.org/10.4324/9780203381182>.

sedang pendidikan dan pembentukan kepribadian anak berlangsung sejak masa kehamilan sang ibu, yang merupakan sebuah tinjauan dari ilmu jiwa.<sup>160</sup> Gagasan ini juga senada dengan pandangan Buya Hamka yang menekankan bahwa jiwa anak dibentuk sejak dalam kandungan,<sup>161</sup> dan kualitas moral masyarakat dimulai dari kepribadian ibu. Oleh karena itu, pendidikan perempuan bukan hanya kebutuhan personal, tetapi tanggung jawab sosial dalam membentuk generasi yang berakhlak.

Namun, disamping itu Zakiah Daradjat juga turut menyampaikan bahwa wanita hendaknya aktif dan gesit dalam menciptakan produktivitas, bahkan untuk kesekian kalinya disebutkan bahwa hal tersebut berkaitan dengan ilmu jiwa dan tentu saja untuk kebaikan kesehatan jiwa wanita tersebut. Sekilas, sangat mencerminkan sosok tokoh psikologi sekaligus pendidikan, sesuai dengan buah pemikiran yang telah dipaparkan.

### **C. Eksplanasi Praktik Sosial**

Teks-teks yang dianalisis sebelumnya, tentu saja tidaklah muncul dari dalam ruang hampa, melainkan lahir dalam konteks sosial yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, dan modernisasi. Praktik sosial yang melatari wacana ini mencerminkan dinamika masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, dalam merespons tuntutan kemajuan sosial dan pembangunan nasional, sembari tetap mempertahankan identitas keagamaannya.

---

<sup>160</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja: Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Penerbit Ruhama, 1994), 75.

<sup>161</sup> Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974), 7.

Wacana mengenai perempuan sebagai agen pembangunan, penopang keluarga, dan pendidik generasi muda sangat erat kaitannya dengan konstruksi sosial pasca-kemerdekaan yang menempatkan perempuan dalam peran strategis namun tetap normatif.<sup>162</sup> Dalam konteks ini, perempuan didorong untuk aktif dalam ruang publik (misalnya pendidikan dan pekerjaan), tetapi tidak melepaskan fungsi domestik sebagai istri dan ibu.<sup>163</sup> Dorongan ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang di masa itu, serta ingin membangun masyarakat modern, namun tetap menjaga moralitas dan tatanan keluarga.<sup>164</sup>

Zakiah Daradjat merepresentasikan perempuan bukan sebagai objek pasif dari sistem sosial-keagamaan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas moral, intelektual, dan sosial. Dalam bagian tentang peran perempuan dalam masyarakat, ia menyebut perempuan sebagai "*tiang negara*", yang menandakan pentingnya peran perempuan dalam menopang keberlangsungan bangsa.

Dengan menyatakan bahwa perempuan adalah tiang negara dan pendidik utama generasi, Daradjat memberikan bobot moral dan sosial terhadap posisi domestik, yang sering diremehkan dalam narasi patriarki. Maka dari itu, pendidikan perempuan menjadi aspek penting dalam pembentukan kualitas masyarakat yang beradab, bukan untuk menyaingi laki-laki, tetapi untuk memperkuat fondasi keluarga dan bangsa. Ini merupakan bentuk *strategic*

---

<sup>162</sup> Suryakusuma, *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*, 16.

<sup>163</sup> Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita*.

<sup>164</sup> Susan Blackburn, *Women and The State in Modern Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

*reversal*, di mana ruang yang sebelumnya ditetapkan sebagai bentuk pembatasan justru ditampilkan sebagai sumber kekuatan dan pengaruh.

Representasi ini menunjukkan adanya pergulatan makna antara citra perempuan ideal versi negara yang dibentuk melalui ibuisme, dengan wacana keagamaan yang ditawarkan Zakiah Daradjat. Daradjat tidak menggugat struktur secara terbuka, melainkan menggunakan bahasa moral yang sama untuk menghasilkan makna baru. Selain itu, representasi ini merupakan bentuk perlawanan halus terhadap konstruksi patriarkal yang mereduksi perempuan menjadi pelengkap laki-laki semata. Dengan menyebut perempuan sebagai pendidik utama generasi, pembina moral keluarga, dan pelaku aktif dalam kehidupan sosial, Zakiah membalikkan citra perempuan dari "makhluk pelengkap" menjadi "makhluk penentu".

Perlawanan halus demikian dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi tertutup. Resistensi tertutup atau *hidden transcript*, sebagaimana dimaknai oleh Scott, adalah bentuk perlawanan yang berlangsung di balik ruang publik, seringkali melalui simbol, sindiran, atau reinterpretasi terhadap wacana dominan.<sup>165</sup> Dalam konteks ini, Zakiah Daradjat menggunakan teks keagamaan dan posisi otoritatifnya untuk menyusupkan narasi yang membebaskan perempuan, tanpa secara langsung melawan struktur patriarkal yang telah mapan.

Ia juga menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan, tidak hanya untuk membekali dirinya dalam keluarga, tetapi juga untuk menjadi kontributor

---

<sup>165</sup> Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*.

aktif di ruang publik. Penekanan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi penuh atas hidup dan pengetahuannya, yang selama ini sering disangkal dalam kerangka domestikasi. Secara lebih luas, pandangan Zakiah Daradjat tentang urgensi pendidikan perempuan juga selaras dengan kerangka global yang dikembangkan oleh UNESCO, yang menekankan bahwa investasi pada pendidikan perempuan menghasilkan dampak lintas generasi dalam pembangunan masyarakat.<sup>166</sup> Ini memperkuat gagasan bahwa peran domestik tidak menafikan kontribusi strategis perempuan bagi masyarakat secara luas, selama ditopang oleh akses terhadap ilmu.

Posisi agama Islam dalam teks memiliki peran kunci sebagai legitimasi sosial.<sup>167</sup> Dalam banyak kutipan, Islam dijadikan dasar pembenaran bahwa perempuan boleh, bahkan harus maju, belajar, dan bekerja.<sup>168</sup> Hal ini menunjukkan adanya negosiasi sosial antara nilai-nilai modern dan ajaran keagamaan. Teks-teks ini tampaknya berupaya menolak anggapan bahwa agama adalah penghambat kemajuan perempuan, dan sebaliknya, menampilkan Islam sebagai motor pendorong bagi pemberdayaan, sekaligus memperlihatkan bagaimana wacana agama digunakan untuk memperkuat agenda sosial tertentu.

---

<sup>166</sup> *From Access to Empowerment: UNESCO Strategy for Gender Equality in and Through Education 2019-2025* (France: UNESCO, 2019), <https://doi.org/10.54675/IJGQ3826>.

<sup>167</sup> Muhammad Yusrul Hana, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam," *Fihros: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 1–9.

<sup>168</sup> Machmud Suwandi, *Perempuan Dan Politik Dalam Islam*, ed. Rizky Selvasari (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019); Nelsi Arisandy, "Pendidikan Dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Islam," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 15, no. 2 (2016): 125, <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i2.2643>; Husein Muhammad, "Islam Dan Pendidikan Perempuan," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 231, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>; Tedi Supriyadi, "Perempuan Dalam Timbangan Al-Quran Dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Sosioreligi* 3, no. 2 (2014): 14–21, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>.

Secara lebih luas, teks-teks tersebut juga merupakan bagian dari praktik sosial yang disebut sebagai konstruksi identitas gender di tengah transformasi masyarakat. Perempuan tidak semata-mata dilihat sebagai individu, tetapi sebagai subjek sosial yang membawa tanggung jawab besar terhadap keluarga dan negara. Dalam narasi ini, perempuan yang tidak berpendidikan atau tidak aktif bekerja dianggap berpotensi menjadi beban, bukan hanya bagi keluarganya, tetapi juga bagi stabilitas sosial.<sup>169</sup>

Dari sisi institusional, wacana ini juga berkaitan dengan praktik sosial pendidikan, dakwah Islam modern, dan kebijakan pembangunan nasional. Terdapat dorongan agar perempuan memperoleh akses pendidikan tinggi, namun tidak hanya demi kesetaraan semata, melainkan untuk memenuhi peran "ideal" yang telah ditetapkan secara sosial: menjadi ibu yang cerdas, istri yang mendampingi suami, dan warga negara yang produktif.

Dalam hal ini, praktik sosial yang melatari teks tidak hanya mencerminkan kondisi sosial yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi norma sosial. Teks dan wacana menjadi alat untuk membentuk pemahaman bersama tentang siapa perempuan seharusnya, bagaimana ia berperilaku, dan peran apa yang layak ia emban dalam kehidupan masyarakat.

Dengan membaca Zakiah Daradjat dalam konteks ini, tampak jelas bahwa ia tidak menekankan persaingan antara laki-laki dan perempuan, melainkan mengedepankan harmoni antara ilmu, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan peran. Gagasannya tetap relevan hari ini ketika bangsa

---

<sup>169</sup> Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita*.

membutuhkan perempuan yang kuat secara psikis, terdidik secara intelektual, dan siap membentuk generasi yang bermutu.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Zakiah Daradjat merupakan tokoh perempuan Muslim Indonesia yang berkontribusi besar dalam dunia pendidikan, psikologi, dan pengembangan pemikiran keislaman, khususnya dalam isu-isu perempuan. Melalui karya utamanya *Islam dan Peranan Wanita* (1978), Zakiah menyuarakan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dan strategis dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan agama. Ia menekankan pentingnya perempuan untuk menjadi subjek aktif dalam pembangunan bangsa tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap teks tersebut, ditemukan bahwa Zakiah Daradjat menunjukkan bentuk resistensi terhadap domestikasi perempuan melalui argumentasi linguistik, ideologis, dan sosial. Ia menyusun narasi yang menegaskan bahwa perempuan bukan hanya ditakdirkan untuk ruang domestik, tetapi juga layak dan bahkan wajib berkiprah dalam ranah publik sesuai kapasitas dan kodratnya. Dalam teks, perempuan digambarkan sebagai agen moral dan sosial yang penting untuk kemajuan masyarakat.

Zakiah memanfaatkan otoritas keagamaannya untuk memberikan legitimasi pada gagasan pemberdayaan perempuan. Ia menggeser pemaknaan pasif terhadap perempuan menjadi konstruksi perempuan yang produktif, mandiri, dan bermartabat, dengan basis agama sebagai pijakan etis dan spiritual. Dengan demikian, resistensi Zakiah bukan berupa penolakan total terhadap peran domestik, tetapi merupakan usaha untuk mendefinisikan ulang peran tersebut sebagai bagian dari kontribusi integral perempuan terhadap masyarakat yang lebih luas.

Wacana Zakiah Daradjat ini merupakan bentuk negosiasi antara nilai-nilai Islam, modernitas, dan nasionalisme. Ia berhasil merumuskan posisi perempuan Muslim dalam kerangka yang inklusif, dinamis, dan progresif tanpa terjebak dalam dikotomi Barat-Timur atau konservatif-liberal. Dalam konteks sosial-politik Orde Baru yang mengedepankan ibuisme negara, Zakiah tampil sebagai suara alternatif yang tetap mengedepankan martabat perempuan dengan pendekatan yang persuasif dan berbasis ilmu.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, khususnya dalam konteks kajian keislaman dan gender di Indonesia. Implikasi teoritis dari temuan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

### **1. Penguatan Relasi Wacana dan Ideologi Gender dalam Wacana Keagamaan**

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana wacana keagamaan tidak bersifat netral, melainkan menjadi medan ideologis tempat berlangsungnya perlawanan terhadap struktur patriarkal. Zakiah Daradjat, melalui pemilihan kosakata, struktur argumentasi, dan representasi perempuan, menunjukkan bahwa teks keagamaan dapat menjadi alat resistensi terhadap domestikasi perempuan. Ini memperluas penerapan teori Fairclough dengan membuktikan bahwa ideologi dalam teks agama tidak selalu bersifat hegemonik, tetapi juga bisa menjadi ruang perlawanan.

### **2. Perluasan Domain Analisis Wacana Kritis dalam Konteks Lokal-Religius**

Dengan menganalisis teks Islam dan Peranan Wanita melalui tiga dimensi

Fairclough (teks, praktik diskursif, dan praktik sosial), studi ini menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis mampu bekerja efektif dalam membaca konstruksi wacana keagamaan yang ditulis oleh tokoh perempuan Muslim di negara mayoritas Muslim. Hal ini memperkuat relevansi Analisis Wacana Kritis dalam konteks lokal dan religius yang selama ini dianggap kurang dieksplorasi dalam studi wacana yang umumnya berorientasi Barat-sekuler.

### 3. Rekonseptualisasi Subjek Perempuan dalam Wacana

Temuan ini mendukung gagasan bahwa subjek perempuan dalam wacana tidak sekadar sebagai objek yang ditundukkan oleh struktur bahasa dan sosial, tetapi juga sebagai agen yang aktif membentuk dan mendefinisikan ulang perannya melalui bahasa. Dengan demikian, pendekatan Analisis Wacana Kritis dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana individu atau kelompok marjinal membangun resistensi dari dalam sistem wacana dominan, bukan hanya menentang dari luar.

### 4. Integrasi Wacana Kritis dengan Ilmu Keislaman dan Psikologi Sosial

Zakiah Daradjat menggunakan kerangka agama dan psikologi untuk menyusun wacana yang tampak moderat namun progresif. Ini membuka kemungkinan integrasi Analisis Wacana Kritis dengan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi sosial atau studi keislaman, untuk membongkar bagaimana narasi resistensi dibentuk dengan justifikasi moral dan ilmiah. Hal ini memperluas horizon teoretis Analisis Wacana Kritis sebagai metode analisis yang adaptif terhadap medan wacana yang kompleks dan multidimensi.

### **C. Saran**

Penelitian ini masih membuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Salah satu arah yang bisa diambil adalah mengkaji tokoh perempuan Muslim lainnya, baik dari era yang sama maupun tokoh kontemporer, untuk melihat ragam cara pandang terhadap peran perempuan dalam Islam. Selain itu, kajian dapat diperluas dengan membandingkan pandangan Zakiah Daradjat dengan wacana negara atau media massa, khususnya pada masa Orde Baru, untuk melihat dinamika dan relasi kuasa antarwacana. Penelitian lintas agama juga menarik dilakukan, guna memahami bagaimana tokoh perempuan dari tradisi keagamaan lain menyuarakan resistensi terhadap domestikasi perempuan. Penelitian yang bersifat empiris, seperti melalui wawancara atau survei, juga penting untuk menilai sejauh mana pengaruh pemikiran Zakiah Daradjat masih terasa dalam kehidupan perempuan Muslim masa kini. Terakhir, seiring berkembangnya media digital, analisis terhadap representasi perempuan dalam media sosial atau dakwah daring juga menjadi peluang kajian yang relevan dan aktual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ro'yal, Safana Safana, Wilda Masna Sholihah, and Maurellia Aphrodiety Arestita Arsyad. "Implikasi Peran Ganda Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga." *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2024): 419–37. <https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i2.43737>.
- Al-Farabi, Mohammad, Azizah Hanum OK, and M. Rifat Ibrahim Nasution. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6881>.
- Al-Syazilī, Sayyid Quṭb Husayn. *Fī Zilāl Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Khāmis Al-Juz'u Al-Sānī Wa Al-'Isyrūn*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1972.
- . *Fī Zilāl Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Rābi' Al-Juz'u Al-Rābi' 'Asyr*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1972.
- . *Fī Zilāl Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Šānī Al-Juz'u Al-Khāmis*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1972.
- Alfansuri, Muhammad Ridho, Nur Rofi'ah, and Azmi Ismail. "Perempuan Karier Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Perspektif Sayyid Quthb Dalam Kitab Fī Zhilāl Al-Qur'ān)." *JIS: Journal Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 183–99.
- Aljunied, Khairudin. "Islam as Therapy: Zakiah Daradjat and The Uses of Religious-Oriented Psychology." *Indonesia and the Malay World* 49, no. 143 (2021): 106–25. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1873618>.
- . "Zakiah Daradjat: The Moralist." In *Shapers of Islam in Southeast Asia*, 148–71. New York: Oxford University Press, 2022. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197514412.003.0008>.
- Andriani, Astri Dwi. "Peran Istri Sebagai Wanita Karier Dalam Perspektif Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Angka Perceraian Indonesia." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 2020. <https://doi.org/10.17509/tk.v18i2.32804>.
- Aragbuwa, Adetutu, and George Adekunle Ojo. "Discourse and Resistance: And Ideological Discourse Analysis of Readers' Comments on Victims' Narratives in Stella Dimoko Korkus' Domestic Violence Diary - Part One." *European Journal of Applied Linguistics Studies* 4, no. 2 (April 16, 2022). <https://doi.org/10.46827/ejals.v4i2.328>.
- Arisandy, Nelsi. "Pendidikan Dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Islam." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 15, no. 2 (2016): 125. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i2.2643>.
- Arroisi, Jarman, Dzat Aliviati Nuha, Rita Ashfuriyah, and Khotimatul Mahbubah. "The Urgency of Religion in Preparing Mental Health According to Zakiah Daradjat." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022).

<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.7637>.

Arroisi, Jarman, and Martin Putra Perdana. "Pendidikan Keluarga Perspektif Barat Dan Islam (Kajian Psikologi Keluarga Menurut Zakiah Daradjat)." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (December 28, 2021): 160–76. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.4079>.

Ashila, Bestha Inatsan. "Mendorong Peran Hakim Dalam Mencegah Perkawinan Anak." Indonesia Judicial Research Society, 2023. <https://ijrs.or.id/2023/11/30/mendorong-peran-hakim-dalam-mencegah-perkawinan-anak-2/>.

Asyraf Hj Ab Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad, and Zainab Ismail. "Peranan Wanita Dalam Pembangunan Keluarga Dari Perspektif Fi Zilal Al-Quran." *JGD-Journal of Governance and Development* 6 (2010): 14–21.

Azizah, Rohmatul, and Nicky Estu Putu Muchtar. "Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 266–77. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>.

Babbie, Earl. *The Basics of Social Research*. Edited by Chris Caldeira, Sherry Symington, Christina Ho, and Tali Beesley. 4th ed. California: Thomson Wadsworth, 2008.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. "Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak," 2020.

Barker-Benfield, G. J. "Mary Wollstonecraft: Eighteenth-Century Commonwealthwoman." *Journal of the History of Ideas* 50, no. 1 (January 1989): 95. <https://doi.org/10.2307/2709788>.

Basuki. *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif*. Edited by Rafi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.

Bemmelan, Sita Thamar, and Mies Grijns. "Relevansi Kajian Hukum Adat: Kasus Perkawinan Anak Dari Masa Ke Masa." *Mimbar Hukum* 30, no. 3 (2018): 516–43. <https://doi.org/10.22146/jmh.38093>.

Bernard, Jessie. "Family, Socialization and Interaction Process. By Talcott Parsons and Robert F. Bales, with the Collaboration of James Olds, Philip Slater, and Morris Zelditch, Jr. Glencoe, Illinois: The Free Press, 1955. 422 Pp. \$6.00." *Social Forces* 34, no. 2 (1995): 43–44. <https://doi.org/10.2307/2572836>.

Blackburn, Susan. *Women and The State in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Budiman, Ahmad Teguh. "Kesehatan Mental Dalam Psikologi Islam: Antara Zakiah Daradjat Dan Abu Zayd Al-Balkhi." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 10, no. 1 (April 29, 2025): 73. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3633>.

Carey, Peter, and Vincent Houben. "Spirited Srikandhis and Sly Sumbadras: The Social, Political and Economic Role of Women at The Central Javanese Courts

- in The 18th and Early 19th Centuries.” In *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*, edited by Elshbeth Locher-Scholten and Anke Niehof, 12–42. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde, 1992.
- Chairunnisa, Radhia. “Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 4, no. 1 (April 1, 2020): 62–80. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i1.14328>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahlia Lubis. *Kerukunan Perspektif Psikologi Agama: Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Edited by Samsidar. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Daly, Carolyn. “Seeing Mary Wollstonecraft (1759-1797) Through a Romantic Lens.” *Rice Historical Review* v, no. Spring (2020): 72–97. <https://doi.org/10.25611/FKEZ-P646>.
- Damsir, Damsir, and Muhammad Yasir. “Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam* 44, no. 2 (December 31, 2020): 213. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947>.
- Daradjat, Zakiah. *Islam Dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1969.
- . *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- . *Remaja: Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Penerbit Ruhama, 1994.
- Delpazir, Alireza, and Fatemeh Sadeghi. ““Our House Was a Small Islamic Republic”: Social Policing and Resilient Resistance in Contemporary Iran.” *Social Sciences* 13, no. 8 (July 23, 2024): 382. <https://doi.org/10.3390/socsci13080382>.
- Dewi Candraningrum. “Negara, Seksualitas Dan Pembajakan Narasi Ibu.” *Jurnal Perempuan*, 2015.
- Dewi, Vitriyana Kusuma, and Gayung Kasuma. “Perempuan Masa Orde Baru (Studi Kebijakan PKK Dan KB Tahun 1968-1983).” *Jurnal Kesejarahan* 4, no. 2 (2014): 157–72.
- Erlangga, Gery, and Nelsusmena Nelsusmena. “Perempuan Di Era Jawa Kuno: Tinjauan Historis Peran Perempuan Pada Masa Kerajaan Di Tanah Jawa.” *Chronologia* 4, no. 1 (2022): 25–33. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i1.9236>.
- Faidzin, Syahrul. “Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik Dan Berkelanjutan Di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur.” *Journal of Sustainable Development Issues* 1, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.56282/jsdi.v1i1.99>.

- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing, 1995. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)89194-6](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)89194-6).
- . *Discourse and Social Change*. Cambridge: Blackwell Publishing, 1992.
- . *Language and Power*. 2nd ed. New York: Routledge, 2013.
- Faizah, Zanatul, and Iva Inayatul Ilahiyah. “Peran Keluarga Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Dalam Perspektif Zakiah Daradjat.” *Al-Fihris: Journal of Educational Inspiration* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.893>.
- Febry, Agung Is Hardiyana. “Mengenal Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Dalam Konsep Kesehatan Mental.” *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v4i1.473>.
- Fitriana, Susi. “Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat.” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1798>.
- Foote, Nelson N. “Parsonian Theory of Family Process: Family, Socialization and Interaction Process.” *Sociometry* 19, no. 1 (1956): 40–46. <https://doi.org/10.2307/2786102>.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Edited by Colin Gordon. Translated by Colin Gordon, Leo Marshall, John Mepham, and Kate Soper. New York: Pantheon Books, 1972.
- Franklin, Caroline. *Mary Wollstonecrafts: A Literary Life*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2004.
- From Access to Empowerment: UNESCO Strategy for Gender Equality in and Through Education 2019-2025*. France: UNESCO, 2019. <https://doi.org/10.54675/IJGQ3826>.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Gündoğan, Ercan. “Conceptions of Hegemony in Antonio Gramsci’s Southern Question and the Prison Notebooks.” *New Proposals: Journal of Marxism and Interdisciplinary Inquiry* 2, no. 1 (2008): 45–60.
- Halim, Syarief Muhammad Abdul. *Wanita Dalam Pandangan Islam*. Edited by Sandi Purwa and Muhammad Nurman. Translated by Ibrahim Qamaruddin. Kanada, n.d.
- Hall, Stuart. “Encoding/Decoding.” In *Culture, Media, Language*, edited by Stuart Hall, Doothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Willis. London: Routledge, 1980. <https://doi.org/10.4324/9780203381182>.
- Hamka. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974.
- Han, Byung Chul. *The Burnout Society*. Translated by Erik Butler. California: Stanford University Press, 2015.
- Hana, Muhammad Yusrul. “Kedudukan Perempuan Dalam Islam.” *Fihros: Jurnal*

*Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 1–9.

Hanafi, H. “Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender.” *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.22515/bg.v1i2.408>.

Hollander, Jocelyn A., and Rachel L. Einwohner. “Conceptualizing Resistance.” *Sociological Forum* 19, no. 4 (2004): 533–54. <https://doi.org/10.1007/s11206-004-0694-5>.

———. “Conceptualizing Resistance.” *Sociological Forum* 19, no. 4 (2004): 533–54. <https://doi.org/10.1007/s11206-004-0694-5>.

Huda, Afiful. “Dampak Wanita Karir Terhadap Keluarga.” *Usratuna: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2019): 1–14.

Husain, Husna. “Sayyid Qutb’s Views on Women In Tafsir Fi Zilal Al-Quran: An Analysis.” *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 4, no. 2 (2017): 75–85.

Indah, Sri, Muqowim, and Radjasa. “Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter.” *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 42–80.

Jarman Arroisi, and Martin Putra Perdana. “Pendidikan Keluarga Perspektif Barat Dan Islam (Kajian Psikologi Keluarga Menurut Zakiah Daradjat).” *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2021): 160–76. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.4079>.

Jati, Wasisto Raharjo. “Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme.” *Jurnal Perempuan* 20, no. 1 (2015): 82–91.

Jufri, Syamsuri. “Peran Perempuan Terhadap Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga: Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat.” In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2022*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Proceedings, 2022.

“Kajian Ulama Nusantara - Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat.” Indonesia: Hidayah Indonesia TV, 2024.

Latifa, Zuhra, Aning Ayu Kusumawati, and Widia Apriliana. “Resistensi Perempuan Dalam Film Series ‘Ash-Shafaqah’ Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf.” *An-Nas: Jurnal Humaniora* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2243>.

Loboda, Luke. “The Thought of Sayyid Qutb.” Ashbrook Statesmanship Thesis. Recipient of the 2004 Charles E. Parton Award, 2004.

Macdonald, Kate. “Home Is Where the Art Is: Rose Macaulay’s Resistance to Domesticity.” *Women: A Cultural Review* 31, no. 4 (2020): 416–32. <https://doi.org/10.1080/09574042.2020.1844938>.

Mahardika, Jibril Wahyu, Mustiawan, and Titin Setiawati. “Peran Istri Sebagai Pendukung Dakwah Suami Pada Film *Buya Hamka* Vol 1.” *Jurnal JTJK*

- (*Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*) 8, no. 4 (2024).  
<https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.2943>.
- Mahmudah, Siti. “Peran Wanita Karier Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah.” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 5, no. 2 (2008).  
<https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.351>.
- Mantovani, Sarah L. “Kesetaraan Gender Di Indonesia.” In *Delusi Kesetaraan Gender: Tinjauan Kritis Konsep Gender*, edited by Dinar Dewi Kania and Ratih Kumalaningrum. Jakarta: Yayasan Aila Indonesia, 2018.
- Mawangir, Muh. “Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2016).  
<https://doi.org/10.19109/jia.v15i2.489>.
- Melendez Ferrer, Luis Enrique. “Resistencias de Profesoras Desde El Estado y Los Movimientos Partidistas.” *Revista Qualitas* 20, no. 20 (2020).
- Muhammad Chabibi. “Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki.” *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (June 29, 2021): 112–36. <https://doi.org/10.30762/asketik.v5i1.125>.
- Muhammad, Husein. “Islam Dan Pendidikan Perempuan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 231. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>.
- Mukti, Muhammad. “Resistensi Wayang Sadat Dalam Menghadapi Hegemoni Muhammadiyah.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 13, no. 1 (2008): 111–20.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.5023>.
- Munandar, Agus Aris. “Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Masa Jawa Kuno: Era Majapahit.” *Jumantara* 6, no. 1 (2015): 1–18.
- Munir, Miftakhul. “Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholis Madjid.” *Evaluasi* 1, no. 2 (April 9, 2018): 202.  
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.73>.
- Nasikhin, Nasikhin, Abdul Ghofur, Rokhmadi Rokhmadi, and Ulul Albab. “Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat’s Perspective.” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022).  
<https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.706>.
- Nastiti, Titi Surti. “Kedudukan Dan Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII--XV Masehi).” Universitas Indonesia, 2009.
- “Nikah Muda Membawa Derita | Indonesiaku (28/04/25).” Indonesia: Trans7 Official, 2025.
- Ningsih, Elisa Pitria. “Peran Keluarga Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Ilmu: Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2024): 8–14. <https://doi.org/10.62872/wf414m91>.
- Nunzairina, Nunzairina. “Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat.” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 99.

<https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1793>.

- Nurseha, Uswatun Rian, and Aulia Ayu Rohayah. "Konsep Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Zakiah Daradjat)." *Turats: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 17, no. 1 (October 8, 2024): 81–98. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10024>.
- Olfah, Hamida. "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Bagi Remaja." *Education Journal: General and Specific Research* 3, no. 1 (2023). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/273>.
- Pratiwi, Firda, Adelina Nur Hidayah, Nelvi Khairani, and Siti Nur Jannah. "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505>.
- Putra, Ahmad, and Roy Bagaskara. "Konsep Perkawinan Yang Bertanggung Jawab Dalam Perspektif Zakiah Daradjat." *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 43–63.
- Putri, Savira Kirana, Sunarto Sunarto, and Hedi Pudjo Santosa. "Resistensi Perempuan Terhadap Domestikalisasi Dalam Film Yuni (2021)." *Interaksi Online* 11, no. 3 (2023).
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Edited by Arita L. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ramadhan, Febi Rizki. "'Kekerasan Itu Katarsis Dari Patriarki!': Resistensi Pada Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-Laki Baru." *Antropologi Indonesia* 38, no. 2 (March 19, 2017). <https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8773>.
- Ramadhan, Ibnu. "Keutamaan Wanita Di Rumah: Wacana Domestikalisasi Dalam Ceramah Ustaz-Ustaz Salafi." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 4, no. 2 (2024): 43–54. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.9186>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).
- Riyadi, Agus, Saerozi Saerozi, and Fania Mutiara Savitri. "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah Saw." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 43–62. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9346>.
- Rosemary, Lavinia, and Tomi Arianto. "Woman Resistance toward Domestic Roles in 'Little Women' Novel by Louisa May Alcott: Feminist Approach." *Humanitatis: Journal of Language and Literature* 10, no. 1 (2023): 77–92. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i1.2221>.
- Rubin, Jeffrey W. "Defining Resistance: Contested Interpretations of Everyday Acts." *Studies in Law, Politics and Society* 15 (1996).
- Sari, Nila Puala, and Eka Danik Prahastiwi. "Konsep Pemeliharaan Kesehatan Mental Pada Remaja Muslim Melalui Pendidikan Keimanan (Telaah Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman*

- Dan Kemanusiaan* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.52266/tadjud.v8i2.2921>.
- Sarianto, Debi, Yusri Amir, Ardi Satrial, and Abd Rahman. "Analysis of the Thoughts of Abdurrahman An-Nahlawi and Zakiah Daradjat on Education in Muslim Families." *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 92–106.
- Sartika, Yashinta Mega, and Pana Pramulia. "Resistensi Perempuan Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini." *Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2022): 19–27.
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. London: Yale University Press, 1990.
- . *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. London: Yale University Press, 1985.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. "Pencegahan Pernikahan Usia Dini Harus Konsisten Ditingkatkan," 2025. <https://mpr.go.id/berita/Pencegahan-Pernikahan-Usia-Dini-Harus-Konsisten-Ditingkatkan>.
- Sela Rahmadana Sari, and Nuri Hidayati. "Analisis Yuridis Faktor Terjadinya Perkawinan Di Usia Dini." *Konstitusi : Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (December 26, 2025): 206–15. <https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i1.417>.
- Setiawan, Muhammad Nurrosyid Huda, and Asep Awaludin. "The Application of Mental Hygiene Concept of Zakiah Daradjat for Adolescence in Educational Institutions (An Experience of Ruhama Islamic Foundation of Prof. Dr. Zakiah Daradjat)." *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 15, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i2.4860>.
- . "The Application of Mental Hygiene Concept of Zakiah Daradjat for Adolescence in Educational Institutions (An Experience of Ruhama Islamic Foundation of Prof. Dr. Zakiah Daradjat)." *At-Ta'dib* 15, no. 2 (December 6, 2020): 1. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i2.4860>.
- Shitu-Agbetola, Ade. "The Equality of Man and Woman in Islam: Sayyid Qutb's Views Examined." *Islamic Studies (IS)* 28, no. 2 (1989): 131–37.
- Sholihah, Alvia Mustafidatus, Moh Atikurrahman, and Wahidah Zein Br. Siregar. "Bagaimana Mekanisme Simalakama: Resistensi Perempuan Terhadap Lembaga Sosial Keluarga Dalam Catatan Hati Seorang Istri." *Mimesis* 4, no. 2 (July 30, 2023): 104–16. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.7401>.
- Siswati, Endah. "Representasi Domestikasi Perempuan Dalam Iklan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 2 (2015): 179–94. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i2.417>.
- . "Women's Attitude Towards Representation of Women Domestication in Advertisement." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 32, no. 1 (2019): 80–94. <https://doi.org/10.20473/mkp.V32I12019.80-94>.
- Soleha, Sofiyatus, Ifadah, and Haizumiah. "Konstruksi Kesalihan Sebagai Peneguhan Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Audiovisual (Analisis Kontekstualisasi QS. An-Nisa' Ayat 34 Dalam Interpretasi Yufid.TV)." *As-*

- Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 2 (2024): 93–114. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i2.785>.
- Subhan, Arief. “Prof. Dr. Zakiah Daradjat: Pendidik Dan Pemikir.” In *Ulama Perempuan Indonesia*, edited by Jajat Burhanudin, 174–96. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sugirma. “Antara Khadijah Dan Aisyah (Teladan Moderasi Beragama Perspektif Gender).” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14, no. 1 (2020): 45–64. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v14i1.244>.
- Sulistiyarto, Priyatno Hadi, and Muasomah. “Domestikasi Tumbuhan Berdasarkan Temuan Mikrobotani Di Situs Neolitik: Studi Kasus Situs Kendenglembu.” *Naditira Widya* 17, no. 2 (2023): 87–100. <https://doi.org/10.24832/nw.v17i2.521>.
- Supriyadi, Tedi. “Perempuan Dalam Timbangan Al-Quran Dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Sosioreligi* 3, no. 2 (2014): 14–21. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>.
- Supriyono, Bayu. “Peran Perempuan Dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam.” *Al Mujib: Jurnal Multidisipliner* 1, no. 02 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.47902/almujib.v1i2.102>.
- Suriadi, Dedi S, and Ilham Defirono. “Genealogy of Islamic Education Thought by Zakiah Daradjat.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.255>.
- Suriadi, Suriadi, Dedi S, and Ilham Defirono. “Genealogy of Islamic Education Thought by Zakiah Daradjat.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2024): 34–42. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.255>.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. 2nd ed. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suryakusuma, Julia. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Edited by Uswatul Chabibah and Julia Suryakusuma. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Suryani, Suryani. “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buku Kepribadian Guru Karya Zakiah Daradjat.” *Tarbiya Islamica* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.37567/ti.v4i2.1477>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Suwandi, Machmud. *Perempuan Dan Politik Dalam Islam*. Edited by Rizky Selvasari. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Syaefullah. “Tidak Ada Keharmonisan Sebagai Penyebab Perkara Cerai Gugat Wanita Karir Di Kota Kediri.” *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (2017): 39–50. <https://doi.org/10.30762/mahakim.v1i1.46>.
- Syahid, Achmad. “Being More Psychologically Healthy : The Concept of Mental

- Health According to Zakiah Daradjat.” *Ta’dir: Journal of Islamic Education* 21, no. 1 (2016): 13–30. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.743>.
- Syahnan, Mhd., Mahyuddin, and Abd. Mukhsin. “Reconsidering Gender Roles In Modern Islam : A Comparison of the Images of Muslim Women Found in the Works of Sayyid Qutb and ‘ Â’Ishah ‘Abd Rahmân.” *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 6, no. 10 (2017): 37–42.
- Syamsiyatun, Siti. *Pergolakan Putri Islam : Perkembangan Wacana Jender Dalam Nasyiatul ‘Aisyiyah, 1965-2005*. Edited by Budi Asyhari Afwan. Translated by Aditya Pratama. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2016.
- Tanjung, Assyifa Noor Izzah, and Cucu Setiwan. “Peran Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat.” In *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, 8:214–25. Bandung: Gunung Djati Conference Series, 2022.
- Thomas, Kylie. “Unravelling Anti-Feminism: On the Domestication of Resistance.” *Journal of Cultural Analysis and Social Change* 7, no. 2 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.20897/jcasc/12761>.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Philadelphia: Westview Press, 2009.
- Wijaya, Muhammad Rafi Dwi. “Perkembangan Peran Perempuan Indonesia Yang Tercatat Dalam Sejarah: Dari Masa Kuno Hingga Penjajahan.” *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 3, no. 2 (2023): 216. <https://doi.org/10.17977/um081v3i22023p216-224>.
- Wirahmat, Hardiman, and Nur Alfiyani. “Eksistensi Politik Perempuan Pasca Kemerdekaan Indonesia.” *Spectrum Journal of Gender and Children Studies* 2, no. 2 (2022): 114–31. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.463>.
- Wollstonecraft, Mary. *A Vindication of the Rights of Woman*. Edited by Miriam Brody. New York: Penguin Books, 1975.
- Wulandari, Reni, and Hapsari Dwiningtyas. “Resistensi Perempuan Terhadap Dominasi Laki-Laki Dalam Film Horor Bertema Religi ‘Qorin.’” *Interaksi Online* 13, no. 1 (2025): 1–23.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Gender Dan Feminisme.” In *Ideologi Gender Dalam Studi Islam: Klarifikasi Dan Solusi*, edited by Harda Armayanto. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2022.
- Zufriyatun. “Diskursus Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al- Qur’an.” *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.943>.
- Zulfikar, Moh. Fikri, Djoko Saryono, Moch. Syahri, and Jumahar. “Teori Resistansi James C . Scott Sebagai Kajian Representasi Sastra.” *Multatuli: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2024).